

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masyarakat yang hidup pada era modern menghadapi tatanan kehidupan yang semakin dinamis. Kehidupan yang serba mudah, canggih dan instan telah menggerus nilai-nilai leluhur yang mengajarkan akan pentingnya hidup bersama. Berbagai perubahan telah mampu memengaruhi pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Misalnya: pemenuhan kebutuhan sehari-hari dapat dilakukan melalui transaksi *online*, kegiatan komunikasi hanya dengan menggunakan *handphone*, kegiatan bisnis dapat dengan mudah dipasarkan melalui media sosial, serta munculnya berbagai aplikasi transportasi yang mempermudah manusia untuk bepergian.

Kondisi masyarakat modern tengah diperburuk dengan merebaknya virus korona atau dikenal dengan masa pandemi Covid-19. Masyarakat diwajibkan untuk *stay at home* dan mengikuti berbagai aturan protokol kesehatan. Disisi lain, kebutuhan hidup kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah sehingga mereka harus memutar otak untuk mendapatkan sesuap nasi. Mereka yang takut dengan adanya virus korona akan tetap tinggal bersama keluarga dan pasrah dengan kehidupan apa adanya. Namun, bagi mereka yang menginginkan semua kebutuhan terpenuhi akan melakukan berbagai pekerjaan yang menghasilkan pundi-pundi rupiah. Bahkan, mereka nekat melakukan berbagai tindak kriminal dan menjual atau mengkonsumsi obat-obatan terlarang.

Data dari BNN (Badan Narkoba Nasional) Republik Indonesia pada Maret 2020 menunjukkan selama masa pandemi Covid-19 perdagangan dan peredaran

narkoba masih tetap berjalan meski secara *online* karena Indonesia menjadi pasar terbesar peredaran narkoba di kawasan ASEAN. Bahkan, peredaran narkoba mengalami peningkatan 0,03% dengan pengiriman melalui jalur udara dan jalur laut. Keadaan ini diperburuk dengan munculnya NPS (*New Psychoactive Substance*) sebagai jenis narkoba baru yang berasal dari bahan sintesis.¹ Saat ini, Indonesia darurat narkoba dengan jumlah pecandu narkoba di Indonesia sebanyak 4 juta orang yang didominasi oleh kalangan milenial dalam rentang usia 15-35 tahun sebanyak 24-28% dengan jumlah konsumsi 1,5-2 butir dan jumlah ini terus mengalami peningkatan.²

Selanjutnya, data dari BNN Provinsi Jawa Timur tahun 2019 menunjukkan dari 34 provinsi di Indonesia, Jawa Timur menjadi satu-satunya provinsi yang tercatat memiliki kasus narkoba terbanyak. Pada tahun 2019, BNN berhasil mengungkap 60 kasus dan barang bukti narkoba 67 kg yang terdiri atas sabu-sabu, ganja dan ekstasi. Jumlah ini mengalami peningkatan empat kali lipat dibandingkan tahun 2018 yang hanya 16 kasus.³ Kondisi ini diperburuk dengan keberanian para pengedar dan pecandu narkoba terhadap hukum yang berlaku. Penyalahgunaan narkoba mampu memicu berbagai tindak kriminal.⁴

Penggunaan narkoba untuk dikonsumsi dapat memicu munculnya berbagai permasalahan fisik, psikis, ekonomi, dan sosial. Para pecandu narkoba

¹Primus Doromulu, "Perdagangan Narkoba Tetap Gencar di Era Covid-19" dalam www.beritasatu.com, diakses 22 Juni 2020, pukul 09:25 WIB.

²Puslidan, "Penggunaan Narkoba di Kalangan Remaja Meningkat" dalam www.bnn.go.id, diakses 22 Juni 2020, pukul 10:05 WIB.

³Candra Iswinarno, "2019, Kasus Narkoba Jatim Naik 4 Kali Lipat, BNNP: Peran Jaringan di Lepas" dalam www.jatim.suara.com, diakses pada 22 Juni 2020, pukul 09:45 WIB.

⁴Zainul Arifin, "Pengguna Narkoba di Indonesia Setara dengan Jumlah Penduduk Singapura" dalam www.jatim.idntimes.com, diakses 22 Juni 2020, pukul 10:20 WIB.

tampak kurus, lemas, mata merah dan bicara mengelantur karena hilangnya kesadaran. Secara psikis, mereka cenderung stres, depresi, gelisah, cemas, dan berhalusinasi. Dalam tataran perekonomian, mereka akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan uang. Bahkan, mereka tega melakukan kekerasan fisik kepada keluarga apabila tidak diberi uang. Pada kehidupan sosial, mereka mayoritas mendapatkan diskriminasi dan stigma negatif dari masyarakat sebagai akibat dari perilaku mereka yang sering berbuat onar dan jauh dari nilai-nilai spiritualitas.⁵

BNN Provinsi Jawa Timur sebagai salah satu instansi pemerintah yang bergerak dalam aspek preventif, kuratif dan rehabilitatif bagi pecandu narkoba telah berupaya untuk meminimalisasi angka penyalahgunaan narkoba melalui kerja sama dengan pondok pesantren di wilayah Jawa Timur. Pondok pesantren mampu membantu pecandu narkoba untuk terbebas dari narkoba dan mendekatkan diri kepada Allah melalui ajaran-ajaran agama Islam.⁶ Dua pondok pesantren yang telah bekerja sama dengan BNN Provinsi Jawa Timur adalah Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar yang tetap memberikan pembinaan pada saat pandemi Covid-19.⁷

Pondok Pesantren Al Ghozali adalah lembaga pendidikan Islam yang khusus merehabilitasi para pecandu narkoba. Pondok Al Ghozali didirikan oleh almarhum K. H. Badrus Sholeh pada tahun 1963. Pada tahun 2010, pondok ini

⁵Humas BNN RI, "Dampak Langsung dan Tidak Langsung Penyalahgunaan Narkoba" dalam www.bnn.go.id, diakses 23 Juni 2020, pukul 10: 55 WIB.

⁶Muhammad Yurdanis Salam, "Perangi Narkoba, BNNP Kerja Bersama PMII Jatim" dalam www.pwnujatim.or.id, diakses 24 Juli 2020, pukul 08: 45 WIB.

⁷Observasi Pendahuluan di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri pada tanggal 6 Juni 2020 dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar pada tanggal 13 Juni 2020.

mulai membina santri yang mengalami keterbelakangan mental akibat kecanduan narkoba. Para santri dibina dengan pendekatan Al-Qur'an dan al Hadit untuk menemukan jati diri dan penanaman karakter islami. Misalnya; santri diwajibkan salat berjemaah di masjid bersama masyarakat sekitar, mengaji dan berzikir, diskusi dan konseling dengan pengasuh. Proses rehabilitasi mengedepankan sistem pembelajaran yang humanis. Tidak ada pola pembinaan yang bersifat diskriminasi. Artinya, santri dibiarkan untuk melakukan aktivitas tanpa harus dirantai, dipasung ataupun dipenjara. Kecuali, mereka yang sering mengamuk dan sulit untuk dikendalikan.⁸ Hal tersebut didukung dengan penuturan Nurrohman, sebagai berikut:

Pecandu narkoba yang saat ini nyantri di sini berasal dari berbagai provinsi. Ada yang dari Sumatra, Madura, Kalimantan dan sebagainya. Meskipun pondok pesantren lainnya libur karena korona. Namun, kita tetap memberikan pembinaan kepada santri dan tidak ada santri yang dipulangkan karena korona. Mereka rata-rata pecandu narkoba kelas berat atau karena terlalu parah menjadi gangguan jiwa. Di sini kami bukan merawat karena bukan dukun dan dokter. Namun, kami hanya membina agar mereka ingat Allah, ingat keluarga, dan ingat kehidupan sosial. Jangan sampai mereka hanya senang dengan dirinya sendiri. Kami membina sesuai dengan ajaran Islam, tanpa ada unsur medis apapun. Misalnya; mengajak salat jamaah, puasa, selawatan dan mengaji. Dalam pembinaan, ada satu hal yang paling penting, yakni; perlakuan layaknya manusia dengan sistem kekeluargaan. Meskipun mereka pecandu narkoba mereka tetap manusia, tetap harus kita perlakukan layaknya manusia. Hal inilah yang membuat saya tinggal satu rumah dengan mereka. Kami tidak akan mengurung atau memasung pecandu jika tidak mengamuk. Kami biarkan mereka berkeliaran di teras, dapur, ruang tamu atau terkadang juga tidur bersama saya. Seringnya berinteraksi akan membangun ikatan batin yang bisa membuat mereka nyaman dan perlahan-lahan menyadari siapa dirinya.⁹

Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar merupakan lembaga pendidikan berbasis ajaran agama Islam yang memberikan

⁸Observasi Pendahuluan di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri pada tanggal 22 Juni 2020.

⁹Wawancara dengan Bendahara Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri pada tanggal 22 Juni 2020, pukul 10:05 WIB.

pembinaan kepada para eks pecandu narkoba. Pondok ini didirikan oleh K. H. Harun Syafi'i pada tahun 2013. Para santri eks pecandu narkoba dibina dengan pendekatan agama Islam agar bisa mengubah perilaku yang menyimpang menjadi perilaku saleh dalam beribadah dan bersosial. Para santri bermukim di sebuah bangunan pampang yang terbuat dari bambu di tengah sawah yang dikelilingi oleh pengunungan dengan bimbingan para pengasuh pondok. Hal ini bertujuan agar para santri sadar akan kekuasaan Allah, nyaman, dan konsentrasi saat belajar, serta dapat mengenal alam. Proses rehabilitasi mengedepankan sistem pembelajaran tadabur alam. Misalnya; para santri diwajibkan salat wajib berjemaah, salat sunah, mengaji, berdiskusi dengan para pengasuh, puasa, berzikir hingga beternak dan bertani.¹⁰

Hasil observasi di atas didukung dengan penuturan Najib Faridlon, sebagai berikut:

Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad atau orang-orang kadang menyebutnya Pondok Saman karena dulunya di sini ada pohon saman besar tempat pemujaan. Kemudian oleh K. H. Harun ditebang dan dijadikan pondok. Jadi pondok ini masih sekitar 6 tahun lalu, kira-kira tahun 2013. Santri yang tinggal di pondok ini 90% mantan pengguna narkoba yang berasal dari lingkungan anak *punk*, pencuri atau lingkungan kriminal lainnya. Ujung-ujungnya mereka berperilaku menyimpang hingga ada yang mengalami gangguan jiwa. Karena kita pengasuh peduli dengan masa depan mereka, kita masih tetap menerima santri pada masa pandemi korona saat ini. Pondok ini memang sengaja dibangun dengan arsitek pampang dan terbuat dari bambu. Biar mereka yang belajar di sini tidak bosan dan merasa kayak di vila. Kami berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan tempat tinggal yang nyaman agar mereka itu sadar akan kebesaran Allah dengan melihat sawah, gunung dan air sehingga lama-lama menguatkan niat untuk menjadi hamba yang taat. Pemandangan yang indah bisa membuat mereka rileks sehingga ketika kami memberikan arahan, bimbingan, dan pembinaan, mereka dapat mendengarkan dengan baik dan masuk dalam otak. Memang

¹⁰Observasi Pendahuluan di Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar pada tanggal 28 Juni 2020.

kami mewajibkan agar mereka salat wajib berjamaah, salat sunah, mengaji, berdiskusi dengan para pengasuh, puasa, berzikir dan memahami ajaran-ajaran Islam. Kami juga mengajarkan mereka beternak, bertani, memasak dan bersosial dengan masyarakat biar mereka punya bekal ketika keluar dari sini.¹¹

Gaya pembelajaran yang terjadi pada Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar menggambarkan pada hakikatnya pendidikan ialah bentuk usaha manusia dengan penuh kesadaran dalam menumbuhkan dan memupuk potensi jasmani dan rohani. Pendidikan yang dimaknai sebagai upaya penyadaran diri untuk berubah melalui potensi spiritual manusia merupakan salah satu fungsi dari psikoterapi Islam yang bersifat *educare*. Artinya, psikoterapi Islam bukan hanya bertujuan menyembuhkan dan mengobati. Namun, psikoterapi Islam menjadi salah satu bagian dari upaya preventif gangguan psikologis.

Lebih lanjut, Ngainun Naim menjelaskan spiritualitas merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang harus diperhatikan. Perkembangan spiritualitas dapat dilakukan dengan cara mendidik hati manusia.¹² Hati atau sering disebut *qalb* merupakan pusat pengendali dari berbagai sistem *nafsi* yang ada pada diri manusia. Namun di dalam hati terdapat kekuatan dan penyakit. Kekuatan ini bisa mengantarkan manusia pada ketaatan kepada Allah, sedangkan penyakit bisa menghantarkan manusia untuk menciptakan jarak kepada Allah.

Hati yang sehat adalah hati yang mampu mengaktifkan potensi bawaan yang mengarah pada munculnya kecerdasan kenabian (*phopetic intelligence*)

¹¹Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Sirajuthh Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar pada tanggal 28 Juni 2020, pukul 10:25 WIB.

¹²Ngainun Naim, *Self Development, Melejitkan, Potensi Personal, Sosial dan Spiritual*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2015), 184-185.

untuk mengoordinasi seluruh sistem kerja hati, jiwa, raga, akal, indra dan tingkah laku. Kecerdasan kenabian yang telah melekat pada diri manusia akan merangsang manusia untuk memiliki sikap keterbukaan, kelapangan dan keluasan dalam beragama, yakni; memahami agama sebagai entitas yang bersifat holistik, munculnya semangat beragama untuk diri sendiri dan orang di sekitarnya, menjauhkan diri dari sikap fanatisme, sekteisme dan liberalisme yang picik, terbangunnya integritas diri, melahirkan individu yang saleh dalam beribadah dan bersosial, serta terpuhnya keahlian *problem solving* dalam menghadapi persoalan hidup.¹³

Sejalan dengan hal di atas, hasil penelitian Failasufah tahun 2016 menunjukkan penyakit yang dapat disembuhkan dengan psikoterapi Islam terbagi atas dua, yakni; penyakit jasmani dan rohani. Cara penyembuhannya dapat dilakukan dengan obat *manawi* melalui penerapan *syair tomo ati* dan obat *hissi*. Pelaksanaan psikoterapi Islam pada siswa melalui layanan bimbingan konseling memiliki sasaran pada siswa yang maladaptife, depresi, fobia, cemas, stres dan gangguan psikologis lainnya. Terapi dimulai dengan assesmen, terapi, dan *follow up*. Psikoterapi mampu mendorong siswa untuk mengembangkan potensi sesuai dengan anugrah Allah sebagai khalifah di muka bumi dan mengoptimalkan kecerdasan spiritual sebagai landasan dalam bertindak.¹⁴

Selanjutnya, hasil penelitian Ridwan tahun 2017 menunjukkan problematika manusia modern dipicu dengan munculnya penyakit hati berupa

¹³Hamdani Bakran Adz Dzakiy, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian Memupuk Potensi Hakiki Insani melalui Pengembangan Kesehatan Rohani*, (Yogyakarta: al Manar, 2015), 50-52.

¹⁴Failasufah, "Implementasi Psikoterapi Islam di Madrasah" dalam *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan UIN Banten*, Vol. 10, No. 1 (2016), 40-50.

iri, serakah, dengki, dendam, stres, frustrasi, sombong dan depresi. Berbagai permasalahan ini menyebabkan manusia membutuhkan beberapa layanan, yakni; *pertama*, layanan dengan pendekatan dasar yang mampu mengembalikan manusia pada fitrahnya yang suci. *Kedua*, layanan dengan pendekatan responsif terhadap permasalahan yang sedang dialami agar mampu memunculkan kecerdasan mengatasi masalah. *Ketiga*, layanan dengan perencanaan individu untuk mendukung pengaktualisasian diri klien. *Keempat*, dukungan sistem untuk memperlancar tujuan yang pingin raih. Psikoterapi sufistik bertujuan untuk menyembuhkan penyakit hati dengan pendekatan obat hati sesuai Al-Qur'an. Hal itu dilakukan saat memberikan layanan dengan pendekatan responsif. Selain itu, dilakukan pendampingan klien saat menapaki perjalanan mendekati diri kepada Allah ketika memberikan layanan dengan pendekatan perencanaan individu.¹⁵

Berdasarkan fenomena pembinaan eks pecandu narkoba melalui kewajiban beribadah terhadap Allah dan bersosial kepada masyarakat yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan di pondok pesantren, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian terkait psikoterapi Islam dan *prophetic intelligence* pada Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar. Dengan demikian, judul dari penelitian ini adalah **"Kontribusi Psikoterapi Islam dalam Mengembangkan Prophetic Intelligence pada Eks Pecandu Narkoba (Studi Multisitus di**

¹⁵Ridwan, "Pengembangan Konseling dan Psikoterapi Komprehensif Qur'ani untuk Mengatasi Problematika Manusia" dalam *Jurnal Konseling Pendidikan*, Vol. 2, No. 1 (Juni 2018), 1-19.

Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar)*".

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar dengan berdasarkan penerapan psikoterapi Islam pada eks pecandu narkoba, sehingga hasil penelitian tidak dapat digunakan untuk melakukan generalisasi di pondok pesantren lain. Fokus dari penelitian adalah menguraikan pengembangan kecerdasan rohani, kecerdasan emosional, kecerdasan berpikir dan kecerdasan berjuang melalui penerapan psikoterapi Islam pada eks pecandu narkoba. Masing-masing aspek kecerdasan dilakukan pengkajian mendalam dari sisi proses, metode, dan dampak. Adapun pertanyaan penelitiannya, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan kecerdasan rohani melalui penerapan psikoterapi Islam pada eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar?
2. Bagaimana pengembangan kecerdasan emosional melalui penerapan psikoterapi Islam pada eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar?
3. Bagaimana pengembangan kecerdasan berpikir melalui penerapan psikoterapi Islam pada eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al

Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar?

4. Bagaimana pengembangan kecerdasan berjuang melalui penerapan psikoterapi Islam pada eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian fokus dan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut:

1. Untuk menemukan konsep pengembangan kecerdasan rohani melalui penerapan psikoterapi Islam pada eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar.
2. Untuk menemukan konsep pengembangan kecerdasan emosional melalui penerapan psikoterapi Islam pada eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar.
3. Untuk menemukan konsep pengembangan kecerdasan berpikir melalui penerapan psikoterapi Islam pada eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar.
4. Untuk menemukan konsep pengembangan kecerdasan berjuang melalui penerapan psikoterapi Islam pada eks pecandu narkoba di Pondok

Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar.

D. Kontribusi Penelitian

Harapan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diuraikan, sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini digunakan untuk *me-review* pemikiran Hamdani Bakran Adz Dzakiey tentang psikoterapi Islam dan *prophetic intelligence* sehingga harapan dari hasil penelitian mampu berkontribusi secara akademik pada pengembangan konsep psikoterapi Islam dan *prophetic intelligence*, serta menambah sumber rujukan pada kedua kajian.

2. Secara Praktis

Harapan dari temuan penelitian adalah berguna dan menjadi bahan pertimbangan, serta saran bagi beberapa pihak, sebagai berikut:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar

Hasil dari penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pengasuh dalam pembuatan sistem pembelajaran dan pengembangan kegiatan kerohanian pada eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar.

b. Eks Pecandu Narkoba

Hasil dari penelitian diharapkan menambah pemahaman eks pecandu narkoba tentang pengembangan *prophetic intelligence* melalui penerapan psikoterapi Islam agar eks pecandu narkoba memiliki kesadaran untuk mengikuti berbagai kegiatan kerohanian.

c. Peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian diharapkan menjadi acuan, tambahan informasi pendahuluan dan perbandingan untuk peneliti selanjutnya sehingga dapat mengembangkan kajian tentang psikoterapi Islam dan *prophetic intelligence*.

d. Pengguna perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menambah sumber rujukan tentang konsep dan penerapan psikoterapi Islam dan pengembangan *prophetic intelligence*.

e. Pembaca

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menambah wawasan pembaca berupa informasi tentang konsep dan penerapan psikoterapi Islam dan pengembangan *prophetic intelligence*.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian bertujuan agar memudahkan pembaca dalam memahami dan memberikan batasan, serta menghindari terjadinya kesalahan pada penafsiran kajian penelitian. Adapun penegasan istilah dalam penelitian diuraikan, sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Psikoterapi Islam

Psikoterapi Islam merupakan serangkaian kegiatan menjaga, mengobati, menyembuhkan dan merawat penyakit fisik, mental, pikiran, moral, hati dan spiritual untuk meningkatkan kesadaran sebagai hamba Allah dengan berpedoman dari Al-Qur'an dan sunah, serta pada praktiknya mendapatkan tuntunan dan arahan dari Allah, malaikat, rasul, nabi, serta pewaris ajaran para nabi.¹⁶ Dalam praktiknya, bentuk-bentuk psikoterapi Islam adalah membaca Al-Qur'an beserta memahami maknanya, salat malam, berteman dengan orang saleh, puasa, dan zikir malam.¹⁷

b. *Prophetic Intelligence*

Prophetic intelligence atau kecerdasan kenabian merupakan kemampuan atau potensi yang dimiliki manusia dalam beradaptasi, berinteraksi, memahami, mengerti dan mengambil hikmah atau manfaat dari berbagai kejadian di bumi dan langit, jasmani dan rohani, nyata dan gaib, serta kehidupan alam dunia maupun akhirat dengan berdasarkan pada bimbingan, arahan dan pengajaran dari Allah melalui hati nurani dan berpedoman pada Al-Qur'an, Hadis dan pelajaran dari para orang terdahulu.¹⁸

¹⁶Hamdani Bakran Adz Dzakiy, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: al Manar, 2018), 228.

¹⁷Im Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 220.

¹⁸Adz Dzakiy, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan....*, 673.

Prophetic intelligence (kecerdasan kenabian) terdiri atas; *pertama*, kecerdasan rohani yang dicirikan dengan mampu mengenal Allah dan munculnya rasa cinta kepada Allah, *muraqaba* (merasa dalam pengawasan Allah), jujur dan amanah, senantiasa bersyukur dan ikhlas, serta takut berbuat dosa dan malu berbuat buruk. *Kedua*, kecerdasan emosional yang dicirikan dengan pribadi penyayang, memiliki kepedulian sosial dan lingkungan, menghormati dan menghargai orang lain, serta *muraqaba* (waspada). *Ketiga*, kecerdasan berpikir yang dicirikan dengan keputusan diambil dari hasil kordinasi antara pikiran dan kalbu, ide yang kreatif, inovatif dan membawa perubahan positif bagi orang lain, pemberian ide yang mempertimbangkan sebab akibat, serta argumentasi yang rasional. *Keempat*, kecerdasan berjuang yang dicirikan dengan bersabar dalam menghadapi persoalan hidup, selalu optimis, adaptif dan pantang mundur, berjiwa besar dalam menerima keadaan dirinya dan orang lain, serta berjuang untuk menjadi pribadi yang lebih baik.¹⁹

2. Penegasan Operasional

a. Psikoterapi Islam

Psikoterapi Islam ialah serangkain kegiatan menjaga, mengobati dan merawat berbagai gangguan psikologis individu untuk memberikan penyadaran sebagai hamba Allah dengan menggunakan teknik-teknik terapi yang telah tertulis dalam Al-Qur'an dan teladan Rasulullah dengan melakukan analisis esensial empiris agar proses terapi dapat

¹⁹*Ibid.*, 679-752.

berhasil menciptakan individu yang berperilaku adaptif, meningkatnya keimanan dan kedekatan terhadap Allah, serta mampu membentengi diri dari gangguan psikologis di kemudian hari. Psikoterapi Islam pada eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dilakukan dalam bentuk membaca Al-Qur'an beserta memahami maknanya, salat malam, berteman dengan orang saleh, puasa, dan zikir malam.

b. *Prophetic intelligence*

Prophetic intelligence (kecerdasan kenabian) adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh manusia dalam menyelesaikan berbagai permasalahan hidup dengan berpedoman Al-Qur'an yang berisi firman Allah, Hadits, teladan dari nabi, rasul, sahabat, tabi'in dan ulama. *Prophetic intelligence* (kecerdasan kenabian) terdiri atas kecerdasan rohani, kecerdasan emosional, kecerdasan berpikir dan kecerdasan berjuang. Masing-masing aspek kecerdasan dilakukan pengkajian mendalam dari sisi proses, metode, dan dampak yang terjadi pada eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar.

F. Kajian Pustaka

1. Deskripsi Teori

a. Psikoterapi Islam

1) Sejarah Psikoterapi Islam

Perkembangan psikoterapi Islam berawal dari munculnya istilah psikoterapi spiritual yang digagas oleh ilmuwan Eropa

bernama William West dan dipublikasikan pada tahun 2000. West berpendapat, jika individu memiliki keyakinan spiritual dan pengetahuan maka psikoterapi merupakan substansi dari spiritual itu sendiri. Sebaliknya, jika psikoterapi berfungsi sebagai penyelesaian berbagai masalah dan menafsirkan pengalaman berketuhanan secara sadar dalam kehidupan manusia modern maka spiritual hadir sebagai substansi dari psikoterapi.²⁰ Dengan kata lain, psikoterapi spiritual adalah proses penyembuhan berbagai gangguan psikologis berbasis nilai-nilai spiritual dengan tujuan membangkitkan potensi batiniah klien guna membantu selama proses penyembuhan dengan bimbingan terapis.

Selanjutnya pada tahun 2013, ilmuwan dari University Chicago bernama Hooman Keshavarzi dan Haque menggagas *Traditional Islamically Integrated Psychotherapy* (TIIP). Keshavarzi dan Haque menegaskan, bahwa TIIP merupakan suatu teori penyembuhan bagi umat muslim dengan dasar nilai dan tradisi agama Islam sehingga dapat dipraktikkan pada berbagai gangguan psikologis umat muslim. TIIP telah berhasil membantu berbagai permasalahan umat muslim di daerah Chicago. TIIP menjunjung tinggi nilai-nilai *ahl al sunah wa al jamaah*.²¹

Dalam perkembangan psikoterapi Islam di wilayah Timur, dimulai dengan berdirinya rumah sakit pertama di Baghdad tahun

²⁰William West, *Psychotherapy & Spirituality: Crossing the Line between Therapy and Religion*, (California: SAGE Publication, 2000), 3-4.

²¹Hooman Keshavarzi, et. al, *Applying Islamic Principles to Clinical Mental Health Care: Introducing Traditional Islamically Integrated Psychotherapy*, (New York: Routledge, 2021), xiv.

705 M, Kairo tahun 800 M, dan Damaskus tahun 1270 M yang menangani pasien gangguan psikis dengan pendekatan psikiatri sebagai awal pengaplikasian psikoterapi Islam pada kalangan umat Muslim.

Ahmad Ibnu Sahl al Baihaki merupakan dokter pertama, penulis kitab *Masalih Al Abdan wa Al Anfus* Bab 1 Bagian kedua yang menjelaskan tentang penyakit yang muncul karena penyakit kejiwaan dan spiritual yang disebutnya *tibb al qulb* dan *al tibb al ruhani*. Dia menerangkan bahwa jiwa dan raga memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Kesehatan yang sempurna dapat dicapai apabila manusia sehat jiwa dan sehat raga.²²

Selanjutnya, Abu Ali al Husayn Ibn Abdullah Ibnu Sina atau sering dipanggil Ibnu Sina dalam Ahmad Fuad al Ahwany menerangkan bahwa jiwa merupakan awal dari kesempurnaan manusia secara nyata sehingga dia membedakan jiwa ke dalam tiga hal, yakni;²³

- a) Jiwa nabati yang di dalamnya terdapat daya nutrisi, daya pertumbuhan, dan daya generatif.
- b) Jiwa hewani yang di dalamnya terdapat daya persepsi dan daya penggerak.

²²Ahmad Ibnu Sahl al Baihaki, *Masalih Al Abdan wa Al Anfus*, Bab 1, Bag. 2, (Kairoh: Ma'had al Mahthuthat al 'Arabiyyah, 2005).

²³Ahmad Fuad, Al Ahwany, *al Falsafat Al Islamiyyat*, (Kairoh: Dar al Qolam, 1962), 91.

- c) Jiwa rasional yang di dalamnya terdapat daya teoritis dan daya praktis.

Kemudian Abu Hamid Muhammad al Ghazali atau sering dikenal dengan julukan imam al Ghazali. Dia memperkenalkan tasawuf sebagai bentuk terapi mengolah jiwa untuk menjauhi sifat tercela dan menjaga kemurnian hati nurani melalui zikir. Pada kitab *Ihya' 'Ulum Al Din* Jilid 3, Al Ghazali memperkenalkan psikoterapi Islam melalui beberapa cara, berikut ini:²⁴

- a) Taubat dengan cara melakukan penyesalan terhadap berbagai dosa yang telah dilakukan dan berjanji kepada Allah untuk tidak akan mengulangi kembali.
- b) *Riyadhah* dan *mujahadah* berusaha untuk introspeksi diri kembali ke jalan Allah.
- c) Sabar dalam mengendalikan nafsu dan berusaha mengalihkan kepada hal-hal yang positif.
- d) Zuhud dengan cara memanfaatkan materi duniawi sebagai sarana memperoleh kedamaian dunia akhirat.

Maraknya pengkajian terkait jiwa manusia melalui pendekatan spiritual di dunia Barat dan tasawuf di dunia Timur membawa angin sejuk bagi perkembangan psikoterapi Islam. Para ilmuwan melakukan pengkajian secara mendalam sehingga menjadi disiplin

²⁴Abu Hamid Muhammad al Ghazali, *Ihya' 'Ulum al Din*, Jilid 3, Bab Adabul Akli, (Jeddah: Darul Minhaj, 2011), 11-209.

ilmu baru. Sejak saat itu, keberadaan psikoterapi Islam mulai diakui dan dikenal oleh ilmuwan Barat dan Timur.

2) Pengertian Psikoterapi Islam

Psikoterapi Islam merupakan penggabungan dari dua kata, yakni; psikoterapi dan Islam. Secara etimologi, kata psikoterapi bersumber dari bahasa Yunani Kuno gabungan dari kata *psyche* yang memiliki arti pikiran, mental, jiwa, roh, hati dan *therapy* yang memiliki arti menjaga, mengobati, menyembuhkan, membina atau merawat. Dengan kata lain, psikoterapi adalah usaha pikiran, usaha mental, usaha jiwa, dan usaha hati. Psikoterapi adalah proses interaksi antara psikoterapis dan klien yang terjalin secara formal dengan berpedoman pada kode etik terapi melalui berbagai teknik terapi dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi psikologis klien secara berkelanjutan.²⁵

Secara terminologi, psikoterapi merupakan penerapan teknik terapi yang bertujuan untuk menyembuhkan penyakit mental dan perilaku maladaptif. Psikoterapi dalam pengertian khusus diartikan sebagai penggunaan teknik psikoanalisa, behavior, direktif dan nondirektif, psikodrama, *client center*, dan sebagainya yang dilakukan oleh tenaga ahli profesional. Dalam pengertian umum psikoterapi diartikan sebagai diskusi keagamaan yang terjadi antara psikoterapis dengan klien, guru dengan murid atau orang

²⁵Abdul Kholik, *Psikoterapi Jawa: Pendekatan Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryamentaram*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 12.

tua dengan anak secara formal atau informal dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk memodifikasi atau mengubah tingkah laku klien sehingga melahirkan kemampuan beradaptasi yang lebih baik terhadap lingkungannya.²⁶

Gerald Corey menambahkan psikoterapi adalah salah satu proses terapi yang dilakukan oleh psikoterapis kepada klien yang sedang terserang penyakit mental dan bertujuan untuk menyembuhkan klien yang sedang sakit. Oleh karena itu, seorang psikoterapis harus pandai dalam menggunakan teknik terapi agar sesuai dengan kebutuhan klien sehingga dapat menjadikan klien sebagai manusia yang normal yang mampu mengaktualisasi segenap potensi yang dimiliki.²⁷ Lebih lanjut, Gusti Abd. Rahman menjelaskan hubungan yang terjadi antara psikoterapis dengan klien pada saat proses terapi berlangsung harus memiliki tujuan untuk menghilangkan atau menurunkan gejala *maladaptif* yang selanjutnya diperbaiki atau dimodifikasi hingga menghasilkan tingkah laku yang mampu mendorong pertumbuhan dan perkembangan kepribadian individu yang lebih baik.²⁸

Selanjutnya, Stephen Palmer menjelaskan istilah psikoterapi merujuk pada penanganan terhadap berbagai permasalahan alam bawah dasar, perubahan kepribadian yang berlangsung lama, dan

²⁶J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2011), 408-409.

²⁷Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, terj. E. Koeswara, (Ltp: PT. Eresco, 1988), 5.

²⁸Gusti Abd. Rahman, *Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, (Yogyakarta: Antasari Press, 2012), 39.

tingkah laku. Selain itu, psikoterapi merupakan salah satu proses perubahan kepribadian dengan teknik tertentu yang mensyaratkan adanya komitmen waktu antara psikoterapis dan klien.²⁹ Artinya, psikoterapi merupakan proses kegiatan menyembuhkan klien yang memiliki kesadaran bahwa dirinya membutuhkan bantuan dari seorang psikoterapis dan mereka bersama-sama berkomitmen untuk menyelesaikan permasalahan hingga terjadi perubahan pada kognitif dan behavior klien.

Istilah psikoterapi dalam ajaran Islam terbagi menjadi dua, yakni; *pertama*, psikoterapi duniawi adalah upaya psikoterapis dalam menjaga, mengobati, dan menyembuhkan gangguan psikologis klien dengan menggunakan teknik terapi yang berlandaskan pada kaidah *insaniah*. *Kedua*, psikoterapi ukhrawi adalah upaya psikoterapis dalam mengobati dan menyembuhkan klien dari gangguan psikologis yang berlandaskan pada petunjuk dan bimbingan dari Allah.³⁰ Keberadaan psikoterapi di dalam ajaran agama Islam bersifat urgen. Psikoterapi berusaha mengembalikan manusia pada kondisi fitrahnya sebagai hamba Allah yang memiliki kewajiban terhadap Allah melalui petunjuk dan arahan dari-Nya.

Mubasyaroh menegaskan kegiatan psikoterapi Islam ialah suatu upaya yang dilakukan manusia dalam menangani

²⁹Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*, terj. Haris H. Setiadjud, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 11-12.

³⁰Meisil B. Wulur, *Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 2.

permasalahan kejiwaan dengan berlandaskan pada ajaran yang dibawa Rasulullah. Psikoterapi Islam beranggapan bahwa ketakwaan dan keimanan individu kepada Allah dapat dijadikan sumber kekuatan dalam mengatasi permasalahan kejiwaan. Oleh karena itu, psikoterapi Islam menyembuhkan berbagai permasalahan kejiwaan individu dengan cara memperbaiki kualitas keimanan melalui pendekatan psikospiritual yang didukung dengan penggunaan akal dan kesadaran untuk memperbaiki diri.³¹ Dengan kata lain, psikoterapi Islam adalah salah satu upaya untuk membantu klien dalam menyembuhkan dan merawat gangguan psikologis melalui pengelolaan emosi dan perbaikan spiritualitas sesuai dengan tuntutan dan menjauhi larangan agama Islam.³²

Selanjutnya, Hamdani menegaskan psikoterapi Islam merupakan serangkaian kegiatan menjaga, mengobati, menyembuhkan dan merawat penyakit fisik, mental, pikiran, moral, hati dan spiritual untuk meningkatkan kesadaran sebagai hamba Allah dengan berpedoman dari Al-Qur'an dan sunah, serta pada praktiknya mendapatkan tuntunan dan arahan dari Allah, malaikat, rasul, nabi, serta pewaris ajaran para nabi.³³ Lebih lanjut, Fuad Ansori menambahkan psikoterapi Islam sebagai upaya penyembuhan *nafs* (jiwa) pada sisi rohani manusia dengan

³¹Mubasyaroh, "Pendekatan Psikoterapi Islam dan Konseling Sufistik dalam Menangani Masalah Kejiwaan" dalam *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam STAIN Kudus*, Vol. 8, No. 1 (Juni 2017), 198-199.

³²*Ibid.*, 1.

³³Hamdani, *Konseling dan Psikoterapi ...*, 228.

berlandaskan Al-Qur'an dan sunah disertai penggunaan analisis esensial empiris yang didukung dengan pengetahuan makrifat dalam memahami gejala yang tampak pada diri manusia.³⁴

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan pengertian psikoterapi Islam ialah serangkaian kegiatan menjaga, mengobati, dan merawat berbagai gangguan psikologis individu untuk memberikan penyadaran sebagai hamba Allah dengan menggunakan teknik-teknik terapi yang telah tertulis dalam Al-Qur'an dan teladan Rasulullah sehingga selama proses terapi memperoleh arahan dan tuntunan dari Allah. Dalam hal ini, psikoterapi Islam yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerapan *syiir tombo ati* dalam kehidupan sehari-hari. Seperti; membaca Al-Qur'an beserta memahami maknanya, mendirikan salat malam, berteman dengan orang saleh, puasa, dan zikir malam. Namun, terapis selaku praktisi juga menggunakan akal pikir untuk melakukan analisis esensial empiris agar proses terapi dapat berhasil dan menciptakan individu yang berperilaku adaptif, memiliki hati yang suci, meningkatnya keimanan dan kedekatan terhadap Allah, serta mampu membentengi diri dari gangguan psikologis di kemudian hari.

³⁴Fuad Ansori, *Aplikasi Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Psikologi Press, 2000), 242.

3) Fungsi dan Tujuan Psikoterapi Islam

Hamdani memiliki pandangan, psikoterapi Islam berdasarkan fungsinya dapat dikelompokkan menjadi dua, sebagai berikut:

- a) Psikoterapi Islam secara umum memiliki beberapa fungsi, sebagai berikut:
 - (1) Sebagai sumber pemahaman, yaitu psikoterapi Islam memberikan arahan kepada manusia dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan yang timbul karena krisis mental, moral dan spiritual, serta mengajarkan penyelesaian masalah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis.
 - (2) Sebagai sumber pendidikan, yaitu psikoterapi Islam berperan aktif dalam peningkatan kualitas SDM melalui pemberian pengajaran yang dapat digunakan pedoman dalam menghadapi perkembangan zaman.
 - (3) Sebagai sumber pengendalian, yaitu psikoterapi Islam mendorong manusia untuk menanamkan dan meningkatkan *muraqaba* (perasaan senantiasa diawasi Allah) sehingga manusia dapat berpikir sebelum bertindak, mengendalikan diri dalam melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama dan selalu menebarkan kebaikan, kebenaran, serta memberikan kemanfaatan bagi lingkungannya.

- (4) Sebagai sumber prediktor masa depan, yaitu psikoterapi Islam mengantar manusia untuk dekat dengan Allah yang dapat mengantarkan manusia memiliki pengalaman untuk menganalisis dan memprediksi kejadian hari esok sehingga dia mampu mempersiapkan diri untuk melakukan kebaikan di hari ini agar hari esok mendapatkan kebaikan juga.
 - (5) Sebagai sumber pengembangan, yaitu psikoterapi Islam memfasilitasi manusia untuk mengembangkan ilmu tauhid yang dimiliki, baik dalam tataran teoretis maupun praktis.
- b) Psikoterapi Islam secara spesifik memiliki beberapa fungsi, sebagai berikut:
- (1) Preventif merupakan tindakan pencegahan yang dilakukan dengan memberikan pengajaran, pemahaman dan penerapan psikoterapi Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga manusia mampu menghindari berbagai penyakit yang dapat mengganggu kondisi mental, moral, jiwa, dan spiritual.
 - (2) Kuratif dan sterilisasi merupakan tindakan penyembuhan melalui pendekatan-pendekatan spiritual seperti zikir, salat, puasa dan membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang psikoterapis Islam. Hal ini mampu memberikan efek ketenangan pada jiwa manusia.

- (3) Rehabilitatif merupakan tindakan pemulihan diri dengan cara menyucikan diri melalui wudu, mandi besar, tobat dan memperbanyak zikir agar terhindar dari dosa dan berbagai kotoran yang ada pada diri manusia sehingga dapat mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.³⁵

Tujuan dari penerapan psikoterapi Islam adalah mendorong manusia untuk menjauhi hal-hal yang dapat menyebabkan gangguan mental dengan cara meningkatkan keimanan kepada Allah. Lebih lanjut, psikoterapi Islam bertujuan, sebagai berikut:

- (1) Membantu manusia agar sehat moral, mental, jiwa, dan spiritual.
- (2) Meningkatkan dan mengembangkan kualitas SDM yang bermartabat.
- (3) Mendorong manusia agar memperbaiki kepribadian dan meningkatkan kualitas kerja.
- (4) Menjalankan kehidupan dengan berlandaskan pada iman, Islam dan ihsan.
- (5) Mengantarkan manusia untuk mencapai *maqom mahabah* dan *ma'rifatullah*.³⁶

Dari uraian di atas diketahui, bahwa fungsi dan tujuan penerapan psikoterapi Islam adalah menciptakan pribadi yang sehat dari segi moral, jiwa, mental dan spiritual. Hal ini sebagai

³⁵Hamdani, *Konseling dan Psikoterapi...*, 271-277.

³⁶Rahman, *Terapi Sufistik untuk ...*, 54.

dasar agar manusia dapat mencapai kesejahteraan hidup dengan terbebas dari berbagai gangguan psikologis dan fisik sehingga manusia dapat memaksimalkan potensi spiritual yang dimiliki. Meningkatnya kadar keimanan dan terjalannya kedekatan antara hamba dengan Allah menjadi tujuan akhir dari psikoterapi Islam. Dengan adanya kedekatan antara hamba dan Allah, akan tercipta manusia yang saleh dalam beribadah dan bersosial.

4) Bentuk-Bentuk Psikoterapi Islam

Islam mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa menyandarkan segala persoalan hidup kepada Allah dengan cara memohon petunjuk dari-Nya. Hanya Dialah Zat Yang Maha Kuasa atas apa yang ada di langit dan di bumi. Selain itu, Islam juga memberikan arahan kepada manusia untuk menjaga diri dan menyembuhkan dari berbagai penyakit hati. Salah satunya dengan menggunakan *syiir tombo ati*. *Syiir* ini bukan hanya sebuah *syiir* yang bernilai sebagai tembang warisan dari ulama terdahulu. Melainkan, sebuah *syiir* yang memiliki makna dan nilai spiritual untuk obat bagi penyakit hati atau terapi hati umat manusia.

Syiir tombo ati pertama kali muncul dari pernyataan Yahya Ibnu Muadz, seorang ulama yang wafat pada tahun 258 H jauh sebelum masa Walisongo. Hal ini terdapat dalam kitab *Shifatush Shafwah* Juz 4 karya Jamaludin Ibnu Faraj Ibnu al Jauzi. Yahya Ibnu Muadz mengatakan, sebagai berikut:

أَلْحَسَنُ بْنُ عَلَوِيِّ قَالَ : سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ مُعَاذٍ يَقُولُ : دَوَاءُ الْقَلْبِ
خَمْسَةٌ أَشْيَاءُ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ بِالتَّفَكُّرِ ، وَخَلَاءُ الْبَطْنِ ، وَقِيَامُ اللَّيْلِ ، وَ
التَّضَرُّعُ عِنْدَ السُّخْرِ ، وَ مُجَالِسَةُ الصَّالِحِينَ . وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ : إِذَا
كُنْتُ لَا تُرْضِي عَنِ اللَّهِ كَيْفَ تَسْأَلُهُ الرَّضَا عَنْكَ .

*Hasan Ibnu Alawi berkata: "Saya mendengar Yahya Ibnu Muadz mengatakan: Obat hati ada lima hal; membaca Qur'an disertai perenungan, mengosongkan perut, mendirikan salat malam, merendahkan diri ketika waktu sahur, satu majelis dengan para orang saleh. Dan saya mendengar dia berkata: Jika kamu tidak berharap kepada Allah bagaimana cara Dia akan mengabulkan harapanmu".*³⁷

Pada dekade berikutnya, poin-poin dari *syiir tombo ati* digubah oleh salah satu Walisongo, yakni Sunan Bonang. Kemudian *syiir* tersebut sering dinyanyikan ulang oleh para musisi, mubalig, pendakwah, dan lain sebagainya. Adapun *syiir tombo ati* tersebut, sebagai berikut:

*Tombo ati iku lima sak wernane
Kaping suwiji, moco Quran sak maknane
Kaping pindo, salat wengi lakonono
Kaping telu, wong kang sholeh kumpulono
Kaping papat, weteng ingkang luwe
Kaping limo, žikir wengi ingkang suwe
Salah suwizine sopo wonge iso ngelakoni
Insyaaallah Gusti Allah ngijabahi*

Artinya:

Pengobatan untuk menjaga hati ada lima perkara.

- (1) Membaca Al-Qur'an beserta memahami maknanya.
- (2) Mendirikan salat malam.
- (3) Berteman dengan orang saleh.
- (4) Puasa.
- (5) Žikir malam.

³⁷Jamaludin Ibnu Faraj Ibnu Qayyim al Jauzi, *Shifatus Shafwah*, 510-597 H, Juz 4, Bab Dzakar al Mustafiyin min ahl alra, No. 674, 92.

Barang siapa mampu menjalankan salah satu dari lima perkara tersebut, Insyaallah Allah akan mewujudkan (sesuai permintaannya untuk sembuh dari penyakit hati).³⁸

Nilai-nilai dalam *syiir tombo ati* menunjukkan bahwa menjaga, mencegah, menyembuhkan dan merawat hati dari berbagai penyakit dapat dilakukan dengan penerapan *syiir tombo ati* dalam kehidupan sehari-hari. *Syiir* tersebut berisi arahan dan bimbingan untuk tetap mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan kata lain, *syiir tombo ati* merupakan salah satu bentuk psikoterapi Islam yang mampu melindungi umat Islam dari penyakit yang bersifat keduwian, akhirat dan problem-problem manusia modern yang sesuai dengan perkembangan zaman. Uraian dari masing-masing nilai dalam *syiir tombo ati* diuraikan, sebagai berikut:

a. Membaca Al-Qur'an beserta memahami maknanya

Al-Qur'an pada *syiir tombo ati* dianggap sebagai satu-satunya terapi yang paling utama dan pertama dalam Al-Qur'an telah termuat resep-resep yang mujarab untuk menyembuhkan penyakit hati pada diri manusia. Ketika individu membaca, mendengarkan, merenungi, memahami dan melaksanakan makna dan pesan moral dari sebuah ayat individu itu akan mampu merasakan kemujaraban dari Al-Qur'an. Dengan kata lain, Al-Qur'an mampu menyugesti individu untuk merasakan ketenangan, kenyamanan,

³⁸Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam...*, 220.

kesejukan, dan kedamaian sehingga menyerahkan segalanya kepada Allah dengan mengharap bantuan-Nya.

Setiap ayat yang dibaca atau didengarkan dengan disertai pemahaman maknanya memiliki tujuan dan fungsi tertentu, sebagai berikut:

1) Memberikan nasihat

Ayat Al-Qur'an dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk memberikan nasihat, petuah, wejangan, arahan dan bimbingan dari permasalahan hidup manusia modern. Pemberian nasihat dilakukan dengan cara yang lemah lembut, bijaksana, keteladanan, penuh kasih dan bahasa yang sopan. Ayat yang digunakan pun harus disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh individu.³⁹ Misalnya; perintah Allah untuk melakukan *human relation* dengan mulia agar terhindar dari iri, dengki, dendam, sombong dan lain sebagainya.

Sebagaimana firman Allah, berikut ini:

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih

³⁹*Ibid.*, 222.

mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (Q. S al Nahl [16]: 125)⁴⁰

Firman Allah di atas memberikan gambaran bahwa manusia sebagai umat muslim dianjurkan menyeru untuk mengajak, mengarahkan, membimbing dan mendorong manusia lain dengan cara bijaksana dan mengambil keputusan akhir melalui musyawarah yang berlandaskan pada Al-Qur'an. Manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan terbatas sehingga hanya kepada Allah tempat untuk meminta petunjuk.⁴¹ Dengan demikian, Al-Qur'an adalah sumber pelita kehidupan yang mengarahkan manusia menggapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dunia akhirat.

2) Pencegahan

Bagi individu yang sehat mental dan spiritual, Al-Qur'an dapat bersifat konstruktif. Artinya, pembacaan Al-Qur'an yang disertai dengan pemahaman makna yang terkandung di dalamnya dapat meningkatkan integritas diri dan kemampuan beradaptasi.⁴² Individu akan terdorong untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dengan arahan dan bimbingan dari firman Allah yang telah tertulis pada Al-Qur'an. Namun,

⁴⁰Tim Penyusun. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Mushaf Usmani*, (Jakarta: al-Fatih, 2012), 281.

⁴¹Ahmad Fauzi, "Pengembangan Human Relation Perspektif Nilai-Nilai Al-Qur'an", dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis UIN Surabaya*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2011), 177.

⁴²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 222.

rasionalitas harus digunakan untuk memahami makna pada setiap ayat Allah. Hal ini bertujuan agar manusia tidak salah jalan dalam beribadah.

Pembacaan Al-Qur'an yang dibersamai dengan pemahaman makna dari ayat yang dibaca memberikan manfaat yang sangat besar untuk individu. Dari sisi efektif, tanpa disadari individu semakin memahami bahwa dirinya seorang hamba dan sadar akan adanya Allah Yang Maha Kuasa. Dari segi kognitif, Al Qur'an mampu memperkuat dan memperbaiki struktur otak, meningkatkan daya ingat dan mempertajam daya nalar.⁴³ Dari segi sosial, individu semakin pandai bersosialisasi dan beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat hingga terhindar dari pengaruh radikalisme dan liberalisme.

3) Penyembuhan

Al-Qur'an adalah penyembuh (*syifa'*) bagi siapa saja yang meyakini kemujarabannya. Berdasarkan hasil penelitian Al Qadhi dalam Suciati menjelaskan, bahwa individu yang membaca Al-Qur'an berpeluang 97% untuk merasakan ketenangan batin karena terbebas dari berbagai penyakit hati. Secara psikologis, individu

⁴³Delfi Indra, "Pelaksanaan Manajemen Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji di Provinsi Sumatera Barat: Studi Komparatif di Tiga Daerah", dalam *Jurnal al Fikrah IAIN Batusangkar*, Vol. II, No. 2 (Juli-Desember 2014), 102.

mampu mengurangi stres, depresi dan meningkatkan kemampuan mengelola emosi. Membaca Al-Qur'an juga dapat membuat tekanan darah, detak jantung dan sistem pernapasan bekerja secara normal sehingga kondisi tubuh menjadi prima.⁴⁴ Kebiasaan membaca Al-Qur'an mampu memunculkan kondisi relaksasi yang mengakibatkan beberapa hormon dan sistem saraf bekerja dengan baik. Ketika individu membaca Al-Qur'an sinyal *Electroencephalogram* (EEG) dan *Electrocardiogram* (ECG) pada otak menunjukkan sinyal halus yang mencerminkan ketenangan denyut jantung.⁴⁵

b. Mendirikan salat malam

Pengertian salat malam dalam *syiir tombo ati*, bukan hanya mengarah pada salat isya. Melainkan salat sunah yang harus dikerjakan pada malam hari. Misalnya; salat tasbeih, tahajud, witr, hajat, tasbeih, terawih dan lainnya. Salat malam menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Malam hari utamanya sepertiga malam merupakan waktu yang paling mustajab untuk memohon dan meminta kepada

⁴⁴Suciati, "The Impact of Prenatal Education Through Stimulating Qur'an's Recitation on Child's Growth", dalam *QJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, Vol. 3, Iss. 2 (August 2015), 142.

⁴⁵Eman Ghanem Nayef and Muhammad Nubli Abdul Wahab, "The Effect of Recitation Quran on the Human Emotion", dalam *International Journal of Academic Research in Business and Social Science*, Vol. 8, Iss. 2 (February 2018), 50-70.

Allah. Hal tersebut sebagaimana perintah Allah dalam firman-Nya, berikut ini:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسُجِّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَنِّي أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا
مَّحْمُودًا

"Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji". (Q. S al Isra' [17]: 79)⁴⁶

Suyadi dalam Muh. Alfian Zidni Nuron A'la menjelaskan manfaat salat wajib dan salat sunah bukan hanya bernilai pahala dan mendapatkan surga di akhirat kelak. Namun, salat juga dapat mendatangkan manfaat bagi tubuh individu. Secara jasmani, salat dapat mencegah munculnya berbagai penyakit, mengobati rasa sakit pada otot, saraf dan tulang, menormalkan sistem kerja pernapasan, pencernaan dan aliran darah, mengurangi stres, depresi dan kecemasan, serta meningkatkan sistem imunitas tubuh.⁴⁷ Salat dapat digunakan sebagai terapi pada pasien yang mengalami gangguan kejiwaan. Salat juga dapat digunakan sebagai latihan meditasi dan relaksasi untuk menyeimbangkan detak jantung dan tekanan darah.⁴⁸ Secara rohani, salat dapat memupuk ketakwaan dan keimanan,

⁴⁶Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 290.

⁴⁷Muh. Alfian Zidni Nuron A'la, "Penerapan Salat Tahajut terhadap Penderita Strok di Klinik Rumah Sehat Avicena, Desa Tempurejo, Kecamatan Pesantren Kota Kediri", dalam *Jurnal Spiritualitas IAIN Kediri*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2017), 60.

⁴⁸Muhammad Osama and Reem Javed Malik, "Salat (Muslim Prayer) as a Therapeutic Exercise", dalam *Journal of the Pakistan Medical Association*, Vol. 69, Iss. 3 (March 2019), 402-403.

menghapus dosa, penerimaan terhadap takdir Allah dan menciptakan ketenangan hati.⁴⁹

Lebih jauh lagi, salat dapat menjaga kesehatan mental individu. Hana Djumhana Bastaman dalam Muzdalifah M. Rahman menerangkan kesehatan mental yang muncul sebagai akibat dari kebiasaan salat memiliki empat pola, sebagai berikut:

- 1) Pola wawasan dengan orientasi simtomatis merupakan kesehatan mental yang ditunjukkan dengan terhindarnya individu dari gejala, gangguan dan keluhan penyakit psikis.
- 2) Pola wawasan dengan orientasi adaptasi merupakan kesehatan mental yang ditunjukkan dengan kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan lingkungan sosial.
- 3) Pola wawasan dengan orientasi pengembangan diri merupakan kesehatan mental yang ditunjukkan dengan kemampuan memaksimalkan potensi pada diri.
- 4) Pola wawasan dengan orientasi agama merupakan kesehatan mental yang ditunjukkan dengan kemampuan menjalankan perintah agama dengan baik dan benar.⁵⁰

⁴⁹A'la, "Penerapan Salat Tahajut...", 60.

⁵⁰Muzdalifah M. Rahman, "Kesehatan Mental Pelaku Salat Tahajud", dalam *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf STAIN Kudus*, Vol. 2, No. 2 (2016), 490.

c. Berteman dengan orang saleh

Berteman merupakan salah satu cara manusia untuk mengikat diri dengan orang lain. Dengan berteman, akan terjalin hubungan emosional yang dapat menimbulkan kepedulian, kepekaan, empati dan kasih sayang. Hal ini juga dapat memengaruhi pola pikir dan gaya hidup individu. Teman yang baik akan membawa pada perubahan yang positif. Namun, teman yang buruk akan membawa pada perubahan yang negatif. Istilah Jawa sering menyebutkan “*kalangan kalah karo golongan*”. Artinya, pertemanan dapat mengalahkan hasil didikan dari orang tua. Oleh karena itu, Islam menganjurkan umatnya untuk berteman dengan orang saleh agar menjadi pribadi yang saleh dalam beribadah dan bersosial. Sebagaimana firman Allah, berikut ini:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

“Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya”. (Q. S an Nisa’ [4]: 69)⁵¹

Orang saleh merupakan orang yang berkemampuan dalam mengintegrasikan dan mengaktualisasikan berbagai potensi diri ke dalam dimensi kehidupan dengan berpedoman pada Al-Qur’an dan Hadis. Orang saleh akan mengajarkan

⁵¹Tim Penyusun, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, 89.

tentang kebaikan dan amal saleh kepada siapapun yang berkeinginan menjadi manusia yang lebih baik. Bahkan, dia mampu mendorong orang lain untuk berperilaku saleh dalam beribadah dan bersosial. Hal ini mendorong munculnya rasa ikhlas dalam melakukan tindakan sosial dan mendatangkan kebahagiaan, kedamaian, kenikmatan dan surga dari Allah.⁵²

Bergaul dengan orang saleh seperti para pendakwah, ulama, kyai, ahli zikir, ahli sedekah, ahli ibadah dan sebagainya akan memberikan pengaruh yang positif. Misalnya: Bergaul dengan ahli zikir maka secara otomatis akan ikut senang berzikir, bergaul dengan orang yang menjaga lisan maka secara otomatis individu akan selalu menjaga lisan saat berbicara dengan orang lain.⁵³ Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang saleh tidak sengaja akan ditirukan dan ketika individu melakukan kesalahan maka akan diingatkan dan dinasihati.

d. Puasa

Puasa merupakan salah satu bentuk ibadah umat muslim yang diwujudkan dengan usaha menahan diri dalam berbagai tindakan menyimpang yang berpotensi mengganggu fitrah manusia. Kegiatan puasa dapat bermakna puasa fisik

⁵²Didin Moh. Saepudin dkk, "Iman dan Amal Saleh dalam Al-Qur'an: Studi Kajian Semantik", dalam *al Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati*, Vol. 1, No. 2 (Juni 2017), 17.

⁵³Ratni Yanti dan Amaruiddin Asra, "Konsep Namimah dan Pencegahannya dalam Perspektif Tafsir Sufistik", *Jurnal Syahadah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri Riau*, Vol. V, No. 2 (Oktober 2017), 105-106.

dengan dicirikan menahan haus dan lapar, serta berhubungan seksualitas. Puasa dapat bermakna puasa psikis dengan dicirikan usaha menahan bujuk rayu setan untuk melakukan perbuatan maksiat.⁵⁴ Dengan demikian, puasa bukan hanya bermakna menahan diri dari kebutuhan biologis yang bertujuan untuk mengelola emosi dan melatih kesabaran agar menjadi individu yang bertakwa kepada Allah. Sebagaimana firman Allah, berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa". (Q. S al Baqarah [2]: 183)⁵⁵

Agama Islam menuntun kepada umat muslim untuk berpuasa ketika menginginkan kesembuhan dari penyakit hati dan fisik. Judarmanto dalam Nurul Marfu'ah dan Dianti Desita Sari menjelaskan manfaat puasa dapat menyeimbangkan anabolisme, katabolisme dan metabolisme, mengurangi kadar asam dan glukosa dalam darah, memperbaiki sistem imun dan kadar hormon, menyeimbangkan kondisi mental, menurunkan adrenalin, serta mendorong kemampuan psikososial.⁵⁶ Puasa merupakan salah satu latihan untuk mendapatkan berat badan

⁵⁴Mujib dan Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi...*, 234.

⁵⁵Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 28.

⁵⁶Nurul Marfu'ah dan Dianti Desita Sari, "Perbandingan Pengaruh Puasa Duud dan Puasa Senin Kamis terhadap Kadar Kolesterol pada Mencit", dalam *Journal of Biology Education STAIN Kudus*, Vol. 1, No. 2 (2018), 203.

yang ideal.⁵⁷ Pada saat individu berpuasa, asupan energi hanya sebesar 20-25% dari energi yang dibutuhkan tubuh. Dengan kata lain, energi yang dimiliki individu sedang berpuasa selama 5 hari sama dengan 2 hari tidak puasa. Hal ini memungkinkan individu untuk menjalani diet.⁵⁸

Berbagai perubahan yang timbul karena puasa dapat mendatangkan ketenangan, kedamaian dan ketentraman, sehingga terhindar dari penyakit hati. Puasa membiasakan diri dalam mengontrol emosi. Individu yang terbiasa berpuasa memiliki regulasi kemarahan yang baik. Sebaliknya, individu yang jarang berpuasa memiliki tingkat regulasi yang kurang baik. Individu yang berpuasa dapat menyetabilkan dopamine, noradrenalin, dan serotonin.⁵⁹

Proses *abstaining* yang bekerja selama puasa melatih diri untuk mengelola emosi dalam pencarian *problem solving*. Keadaan ini mengasah kemampuan diri dalam menetralkan nafsu dari rasa sombong, iri, tamak marah, pamer, kebencian, permusuhan dan kegelisahan sehingga muncul rasa syukur atas nikmat yang Allah berikan. Menjalankan puasa wajib maupun puasa sunah dapat mendidik individu untuk menjadi pribadi yang peka terhadap

⁵⁷Nestor Vicente Salar et al., "Endurance Training in Fasting Conditions: Biological Adaptation and Body Weight Management", dalam *Nutricion Hospitalaria Journal*, Vol. 32, Iss. 6 (2015), 2417.

⁵⁸Ruth E. Patterson et al., "Intermittent Fasting and Human Metabolic Health", dalam *HHS Public Access Author Manuscript*, Vol. 115, Iss. 8 (2015), 3.

⁵⁹Very Julianto dan Pipih Muhopilah, "Hubungan Puasa dan Tingkat Regulasi Kemarahan", dalam *Pasympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No. 1 (Juni 2015), 32-40.

kehidupan sesama dan meningkatkan keinginan untuk beribadah kepada Sang Maha Pencipta.

e. *Ẓikr* malam

Ẓikr merupakan suatu cara mengingat kebesaran Allah dengan menyebut asma-Nya dan mengagumi ciptaan-Nya. *Ẓikr* berarti merasakan keagungan dan kebesaran Allah pada berbagai kondisi dan situasi dalam bentuk *ẓikr* hati, lisan, pikiran atau perbuatan yang dilakukan dengan ibadah, tilawah dan keilmuan.⁶⁰ *Ẓikr* mampu mengembalikan kondisi kesadaran individu. *Berẓikr* berarti mengarahkan individu untuk senantiasa mengingat, mereduksi, memanggil dan menyebut berbagai hal yang tersembunyi di dalam hati. *Ẓikr* mengingatkan individu akan kebesaran Allah, hanya Allah yang bisa mendatangkan dan menyembuhkan penyakit. Dengan *berẓikr* individu dapat menyugesti diri untuk mendapatkan kesembuhan dari Allah.

Melantunkan *ẓikr* berarti sedang melakukan terapi relaksasi. Artinya, individu mengondisikan dirinya untuk bersantai dan beristirahat dari berbagai permasalahan hidup melalui pengurangan ketegangan, tekanan psikologis dan memasrahkan segalanya kepada Allah.⁶¹ Dengan *berẓikr* individu dapat merasakan ketentrangan dan kenikmatan.

⁶⁰Rahman, *Terapi Sufistik untuk ...*, 232.

⁶¹Mujib dan Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi...*, 238.

Bahkan, Allah menyeru kepada umat manusia untuk selalu berzikir. Individu yang sedang berzikir akan selalu mendapatkan perlindungan, arahan dan bimbingan Allah. Hal itu sebagaimana firman Allah, berikut ini:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”. (Q. S ar Ra’d [13]: 28)⁶²

M. Azis Amin dalam Rudy Haryanto menegaskan berzikir bukan hanya memupuk sisi spiritualitas dengan tercapainya kedekatan dengan Allah. Namun, berzikir merupakan salah satu cara yang efektif untuk menjaga kesehatan mental. Berzikir memiliki manfaat, yakni; mengubah kegelisahan menjadi ketenangan, menentramkan hati, menunjukkan kebenaran dalam menentukan keputusan, menjaga hati dari penyakit hati, individu selalu dalam naungan malaikat-malaikat dan rahmat dari Allah, menjaga lisan dari ucapan buruk, membawa kebahagiaan bagi orang-orang di sekitarnya, memudahkan melakukan amal saleh, melindungi dari berbagai bencana dan musibah, serta penerang di akhirat kelak.⁶³

⁶²Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 252.

⁶³Rudy Haryanto, “Zikir: Psikoterapi dalam Perspektif Islam”, dalam *Jurnal al Ikhram STAIN Pamekasan*, Vol 9, No. 2 (Desember 2014), 354.

Berbagai manfaat zikir mampu melatih untuk memaksimalkan integritas diri. Berzikir secara rutin dapat mengembangkan dan memperbaiki pengelolaan emosional, meningkatkan kualitas spiritualitas, serta mempertajam penghambaan individu sehingga dapat menggunakan potensi diri sesuai dengan norma yang berlaku.⁶⁴ Dalam jangka panjang, zikir dapat melatih kesabaran dalam menjalani kehidupan. Zikir dapat dilakukan sendiri ataupun berjemaah dalam suatu majelis. Zikir berjemaah mengajarkan manusia untuk peduli terhadap kehidupan sekitar. Berzikir pada dasarnya bentuk dari sosialisasi dan persepsi yang ditransmisikan dalam tradisi beragama.⁶⁵ Individu yang selalu mengingat Allah dengan cara berzikir menggunakan kalimat tayyibah, menyadari bahwa dirinya bagian dari masyarakat yang diciptakan Allah untuk saling menghargai, menghormati, dan saling menyayangi.

5) Tahapan-Tahapan Psikoterapi Islam

Menurut Prawitasari dalam Rahayu ada empat tahapan dalam pelaksanaan psikoterapi Islam, sebagai berikut:

⁶⁴Agus Riyadi, "Zikir dalam Al-Qur'an sebagai Terapi Psikoneurotik: Analisis terhadap Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam", dalam *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam STAIN Kudus*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2013), 49.

⁶⁵Andreas Bandak, "The Social Life of Prayer", dalam *Religion Journal Routledge Taylor & Francis Group*, Vol. 47, Iss. 1 (2017), 8.

1) Tahap wawancara awal

Pada tahap awal ini terapis harus mampu membangun *rapport* dengan klien sehingga klien memiliki kepercayaan penuh dan bersedia menceritakan berbagai permasalahan yang ada secara terbuka. Terapis harus mendapatkan informasi terkait akar permasalahan dan harapan yang diinginkan oleh klien dari adanya kegiatan terapi. Terapis dan klien bersama-sama membuat peraturan terapi yang disepakati keduanya sesuai dengan kode etik psikoterapi Islam. Kerja sama antara terapis dan klien sangat dibutuhkan untuk keberhasilan proses terapi.

2) Tahap proses terapi/intervensi

Proses terapi/intervensi merupakan tahap memberikan terapi yang disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan Islam. Namun, hal itu harus tetap berpegang teguh pada norma-norma agama Islam. Pada tahap ini, terapis dapat memberikan bentuk-bentuk psikoterapi Islam, yakni; membaca Al-Qur'an beserta memahami maknanya, mendirikan salat malam, berteman dengan orang saleh, puasa, dan zikir malam. Pemberian terapi bertujuan untuk menggali potensi spiritual klien agar klien dapat berperilaku adaptif, mengelola emosi dan meningkatkan keimanan.

Terapis harus menjaga komunikasi dengan klien untuk mengkaji berbagai pengalaman dan menggali peristiwa masa

lalu klien dengan tujuan mengetahui relevansi antara keluhan dan kehidupan klien. Terapis juga harus mengenalkan, menerangkan, menjelaskan, dan mengartikan perasaan-perasaan yang muncul pada diri klien, serta menjelaskan arti pengalaman pribadi yang dialami klien. Hal ini bertujuan agar klien mampu mencapai tujuan dari proses terapi.

3) Tahap pengertian ke tindakan

Terapis bersama dengan klien mengkaji ulang pengetahuan yang telah didapatkan oleh klien selama kegiatan terapi. Kemudian dilakukan kesepakatan, apakah pengetahuan/rutinitas tersebut akan tetap diterapkan dalam kehidupan mendatang. Apabila rutinitas selama terapi akan diterapkan secara berkelanjutan, terapis dan klien harus melakukan didiskusikan agar tujuan terapi dapat tercapai. Terapis memberikan pengarahan kepada klien tentang sikap-sikap yang harus dipertahankan dan dibanahi, serta cara menyelesaikan permasalahan.

4) Tahap pengakhiran terapi

Pengakhiran terapi dapat dilakukan apabila terapis dan klien telah mencapai tujuan terapi atau terapis mengalami kesulitan dalam mengubah perilaku maladaptif dan permasalahan klien sehingga klien harus dirujuk ke tenaga ahli lain. Sebelum pertemuan terapi diakhiri, terapis memberitahu klien dan melatih klien untuk melakukan

problem solving. Hal ini bertujuan untuk memutus kebergantungan klien kepada terapis dan membiasakan klien menyelesaikan permasalahannya sendiri.⁶⁶

Dari uraian di atas, psikoterapi Islam yang digunakan pada eks pecandu narkoba pada penelitian ini dimaknai sebagai serangkaian kegiatan menjaga, mengobati dan merawat berbagai gangguan psikologis individu untuk memberikan penyadaraan sebagai hamba Allah dengan menggunakan teknik-teknik terapi yang telah tertulis dalam Al-Qur'an dan teladan Rasulullah dengan menggunakan akal pikir sebagai sarana untuk menganalisis secara empiris agar proses terapi dapat berhasil dengan baik. Fungsi dan tujuan penerapan psikoterapi Islam untuk menciptakan pribadi yang sehat dari segi moral, jiwa, mental dan spiritual, serta menciptakan individu yang berperilaku adaptif, memiliki hati yang suci, meningkatnya keimanan dan kedekatan terhadap Allah.

Pada praktiknya, bentuk-bentuk dari psikoterapi Islam yang diberikan pada eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar ada beberapa macam, yakni; *pertama*, membaca Al-Qur'an beserta memahami maknanya mengaktifkan sinyal *Electroencephalogram* (EEG) dan *Electrocardiogram* (ECG) pada otak menunjukkan sinyal halus yang memberikan ketenangan pada denyut jantung sehingga membuat individu merasakan kenyamanan.

⁶⁶Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam...*, 206-208.

Kedua, mendirikan salat malam dapat mencegah munculnya penyakit jasmani dan rohani. Salat merupakan latihan meditasi dan relaksasi untuk menyeimbangkan detak jantung dan tekanan darah. *Ketiga*, berteman dengan orang saleh akan mengajarkan tentang kebaikan dan amal saleh. *Keempat*, puasa dapat menyetabilkan dopamine, noradrenalin, dan serotin yang membuatnya mampu mengontrol emosi. *Kelima*, zikir malam mengingatkan individu bahwa hanya Allah yang bisa menyembuhkan penyakit.

Berbagai kegiatan tersebut dapat bernilai sebagai psikoterapi Islam apabila dilakukan secara *khusyuk* dengan dibimbing oleh seorang terapis sehingga dapat memaksimalkan potensi spiritual yang dimiliki dan mengaktifkan kecerdasan kenabian yang ada pada diri individu yang selama ini terpendam karena penyakit hati dan gangguan psikologis. Oleh karena itu, seorang terapis harus memberikan terapi sesuai dengan tahapan-tahapan dalam psikoterapi, yakni; *pertama*, tahap wawancara awal. *Kedua*, tahap proses terapi. *Ketiga*, pengertian ke tindakan. *Keempat*, pengakhiran terapi. Berbagai tahapan ini bertujuan agar harapan klien sesuai dengan hasil yang diinginkan.

b. *Prophetic Intelligence*

1) *Sejarah Prophetic Intelligence*

Perkembangan munculnya istilah *prophetic intelligence* dalam dunia psikologi dimulai dengan munculnya istilah

Intellectual Quotient (IQ) yang dipelopori oleh Francis Galton pada tahun 1882. Francis mendefinisikan IQ sebagai kemampuan individu dalam memanfaatkan ketajaman pancaindra. Selanjutnya, dia mendirikan lembaga tes kecerdasan pertama yang mengukur tingkat ketajaman penglihatan, kepekaan pendengaran, tingkat sensitivitas, serta durasi yang dibutuhkan untuk bereaksi. Hasil temuan Francis, kemudian dikembangkan oleh Alfred Binet dan Simon pada tahun 1904. Binet dan Simon berhasil menemukan alat tes IQ yang bernama tes Binet-Simon. Alat tes ini dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keseriusan siswa dalam belajar.⁶⁷

Daniel Goleman pada tahun 1995 memopulerkan *Emotional Quotient* (EQ) dan mengkritik teori IQ yang digagas oleh Binet dan Simon. Dia beranggapan bahwa individu yang memiliki IQ tinggi belum tentu menjadi individu sukses. Namun, individu yang dapat memanfaatkan EQ dengan baik akan mampu menjadi sukses. EQ mengarahkan manusia untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki dalam mempelajari dan menganalisis keterampilan yang didasarkan pada motivasi, pengelolaan diri, kesadaran diri, empati, dan interpersonal.⁶⁸

Selanjutnya, Howard Earl Gardner pada tahun 2000 memperkenalkan teori *multiple intelligences*. Gardner

⁶⁷Purwanto, "Intelegensi: Konsep dan Pengukuran" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 4 (Juli 2010), 482-483, diakses 5 April 2021, pukul 10:13 WIB, doi: 10.24832/jpnk.v16i4.479.

⁶⁸Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, (New York: Bantam Dell, 2006), 6-7.

menegaskan kecerdasan merupakan bagian dari kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah pada saat menciptakan suatu produk yang bernilai budaya. *Multiple intelligences* terdiri atas kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan logika matematika, kecerdasan kinestetika, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, serta kecerdasan eksistensial.⁶⁹

Danah Zohar dan Ian Marshal di tahun 2001 hadir dengan memperkenalkan *Spiritual Intelligence* (SQ). Zohar dan Marshal menjelaskan SQ merupakan kecerdasan yang bertugas untuk menilai apakah tindakan yang dipilih oleh individu lebih bermakna dibandingkan tindakan lain. SQ merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh manusia dan berperan penting dalam fungsi IQ dan EQ. Dalam sistem otak manusia, SQ beroperasi pada lobus temporal, IQ beroperasi pada korteks serebal, dan EQ beroperasi pada sistem limbik.⁷⁰

Tahun 2005, Hamdani Bakran Adz Dzakiy memopulerkan *prophetic intelligence* sebagai bentuk kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Hamdani mendefinisikan *prophetic intelligence* sebagai kemampuan atau potensi manusia dalam beradaptasi, berinteraksi, memahami, mengerti dan mengambil hikmah atau manfaat dari berbagai kejadian dengan berpedoman pada Al-

⁶⁹Howard Earl Gardner, *Frames of Mind: the Theory of Multiple Intelligences*, (New York: Basic Book, 2011), 3-11.

⁷⁰Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Spiritual Intelligence: the Ultimate Intelligence*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 2000), 3-5.

Qur'an, Hadis dan pelajaran dari para orang terdahulu. *Prophetic intelligence* terdiri atas kecerdasan rohani, kecerdasan emosional, kecerdasan berpikir dan kecerdasan berjuang.⁷¹ Hamdani mengembangkan konsep *prophetic intelligence* di lembaga Center of *Prophetic Intelligence* (CPI) yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien Sleman, Yogyakarta.

Dari uraian di atas dapat diketahui sejarah munculnya *prophetic intelligence* dimulai adanya *Intellectual Quotient* (IQ) yang dipelopori oleh Francis Galton pada tahun 1882 yang kemudian dikembangkan oleh Alfred Binet dan Simon pada tahun 1904. Selanjutnya, tahun 1995 Daniel Goleman memopulerkan *Emotional Quotient* (EQ) dan mengkritik teori IQ yang digagas oleh Binet dan Simon. Tahun 2000 Howard Earl Gardner memperkenalkan teori *multiple intelligences*. Kemudian, Danah Zohar dan Ian Marshal di tahun 2001 hadir dengan memperkenalkan *Spiritual Intelligence* (SQ). Selanjutnya, tahun 2005 Hamdani Bakran Adz Dzakiy memopulerkan *prophetic intelligence* dan dikenal dalam dunia akademisi.

2) Pengertian *Prophetic Intelligence*

Prophetic intelligence atau kecerdasan kenabian merupakan istilah yang berasal dari dua kata, yakni *intelligence* yang berarti kecerdasan sedangkan *prophetic* yang berarti kenabian. Kata

⁷¹Hamdani Bakran Adz Dzakiy, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian Memupuk Potensi Hakiki Insani melalui Pengembangan Kesehatan Rohani*, (Yogyakarta: al Manar, 2015), iii-v.

intelligence dalam bahasa Arab disebut *al dzaka'* yang bermakna kemampuan dalam memahami, kecepatan dalam menerima pembelajaran dan kesempurnaan dalam menerima sesuatu.⁷²

Selanjutnya Chaplin menjelaskan suatu kemampuan yang dimiliki oleh manusia dapat dikatakan sebagai kecerdasan apabila kemampuan dapat membantu manusia untuk beradaptasi dalam menghadapi situasi dan kondisi yang baru dengan efektif dan efisien. Kemudian, kemampuan tersebut menggambarkan konsep abstrak yang berisi pemahaman, argumentasi, pengontrol dan pengkritik yang disesuaikan dengan kebutuhan. Kemampuan juga mampu menjelaskan hubungan kausalitas dan hasil pembelajaran dalam rentang waktu yang relatif cepat.⁷³

Prophetic (kenabian) memiliki makna yang sama dengan *nabawiyah* atau *nubuwwah* yang berarti metode atau konsep penyucian diri yang mendapatkan arahan dan bimbingan langsung dari Allah. Dengan kata lain, suatu sistem pendidikan yang mengedepankan pendidikan ilahiyah sebagai upaya dalam mengembangkan kemampuan berpikir rasional agar terhindar dari pola berpikir yang salah.⁷⁴

Intelligence bukan hanya dimaknai sebagai kemampuan manusia dalam menyelesaikan berbagai soal ujian yang ditunjukkan dalam selembar kertas yang di dalamnya tertulis nilai.

⁷²Mujib dan Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi...*, 317.

⁷³Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi...*, 253.

⁷⁴Hayat, "Pendidikan Islam dalam Konsep Prophetic Intelligence" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2003), 393.

Namun, *intelligence* dalam makna yang lebih luas menggambarkan kapasitas yang dimiliki oleh individu dalam menyelesaikan berbagai permasalahan hidup (*problem solving*), baik permasalahan yang muncul akibat dari gangguan psikis, fisik, atau spiritual. Individu harus mampu melakukan *survive* terhadap ujian dan cobaan. Islam sebagai ajaran yang dianut oleh umat muslim mengharuskan adanya keseimbangan, keharmonisan dan keselarasan hidup dunia dan akhirat.

Islam menganjurkan umat muslim untuk memiliki *prophetic intelligence* (kecerdasan kenabian). Hal ini telah dicontohkan oleh nabi dan rasul yang mendapatkan bimbingan dan arahan oleh Allah. Misalnya; keahlian Nabi Nuh dalam membuat kapal yang pada saat itu belum ada teknologi perkapalan, keahlian Nabi Ibrahim dan Ismail dalam membangun Ka'bah, keahlian Nabi Sulaiman dalam memimpin negara yang besar, berbicara dan berinteraksi dengan hewan dan jin. Kemudian, keahlian Nabi Muhammad dalam menyelesaikan berbagai permasalahan umat.⁷⁵

Hamdani menjelaskan *prophetic intelligence* atau kecerdasan kenabian ialah kemampuan atau potensi manusia dalam beradaptasi, berinteraksi, memahami, mengerti dan mengambil hikmah atau manfaat dari berbagai kejadian di bumi dan langit, jasmani dan rohani, nyata dan gaib, serta kehidupan alam dunia

⁷⁵Hamdani Bakran Adz Dzakiy, *Prophetic Intelligence: Psikologi Kenabian Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007), 580-582.

maupun akhirat dengan berdasarkan pada bimbingan, arahan dan pengajaran dari Allah melalui hati nurani dan berpedoman pada Al-Qur'an, Hadis dan pelajaran dari para orang terdahulu. *Prophetic intelligence* (kecerdasan kenabian) terdiri atas, kecerdasan rohani, kecerdasan emosional kecerdasan berpikir, serta kecerdasan berjuang.⁷⁶

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa *prophetic intelligence* (kecerdasan kenabian) adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh manusia dalam menyelesaikan berbagai permasalahan hidup dengan berpedoman Al-Qur'an yang berisi firman Allah, Hadis, teladan dari nabi, rasul, sahabat, tabi'in dan ulama. Keimanan dan ketakwaan yang tumbuh beriringan dengan *prophetic intelligence* membuka ruang rekonstruktif terhadap kepribadian manusia untuk menjadi pribadi yang berperadaban, mengasah kemampuan dalam memahami setiap kejadian yang terjadi dalam kehidupannya dan lebih hati-hati dalam mengambil keputusan. Timbul anggapan bahwa Allah senantiasa mengawasi, membimbing dan mengarahkannya.

3) Aspek *Prophetic Intelligence*

Prophetic intelligence terdiri atas empat aspek, sebagai berikut:

⁷⁶Hamdani, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan...*, 673.

a) Kecerdasan rohani

Kecerdasan rohani atau sering disebut SI (*Spiritual Intelligence*) merupakan kecerdasan individu dalam beradaptasi, bersosialisasi, berargumentasi, dan berinteraksi dengan hal-hal yang bersifat gaib dan transedental sehingga dia mampu mengenal, memahami dan merasakan buah dari ketaatan seorang hamba kepada Allah tanpa adanya tabir.⁷⁷

Individu yang memiliki kecerdasan rohani cenderung memperhatikan kehidupan lahir dan batin. Individu tersebut cenderung mampu menyeimbangkan kebutuhan keduanya. Kecerdasan ini muncul ketika kesadaran telah berevolusi menjadi kesadaran tentang roh, tubuh, pikiran, materi, kehidupan dan jiwa. Individu dengan kecerdasan rohani tinggi memiliki intelektual dan kemampuan beradaptasi yang baik. Hal ini diwujudkan dengan ukuran kinerja maksimal dan pengambilan keputusan yang baik. Namun, jika kecerdasan rohani rendah, individu cenderung melakukan berbagai perilaku menyimpang.⁷⁸

Individu yang memiliki kecerdasan rohani memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

⁷⁷*Ibid.*, 687.

⁷⁸Suppiah Nachiappan, et al., "Cognitive Integration of Intellectual Intelligence (IQ), Emotional Intelligence (EQ) and Spiritual Intelligence (SI) in Transforming the Idea Teacher" dalam *Journal of Research, Policy & Practice of Teacher & Teacher Education*, Vol. 2, Iss. 2 (December 2012), 48-49.

- (1) Mampu mengenal Allah dan munculnya rasa cinta kepada Allah.
- (2) *Muraqaba* (merasa dalam pengawasan Allah).
- (3) Jujur dan amanah.
- (4) Senantiasa bersyukur dan ikhlas.
- (5) Takut berbuat dosa dan malu berbuat buruk.⁷⁹

b) Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional atau sering disebut EI (*Emotional Intelligence*) merupakan kecerdasan individu dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, politik, ekonomi, dan sosial. Dia memiliki kepedulian terhadap kondisi orang lain dan lingkungan di sekitarnya. Kecerdasan ini mampu menciptakan individu yang teguh pendirian dan pribadi yang menyenangkan.⁸⁰

Individu dengan kemampuan kecerdasan emosional mampu mengharmonisasikan antara kognisi dengan emosi sehingga mampu mempersepsikan, mengadaptasi dan memahami keadaan sekitar dengan manajemen emosi yang baik. Pada dasarnya kecerdasan emosional terdiri dari penilaian emosi, pengelolaan emosi, pemanfaatan emosi dan pemahaman emosi.⁸¹ Individu yang memiliki kecerdasan

⁷⁹Hamdani, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan....*, 687-705.

⁸⁰*Ibid.*, 707-708.

⁸¹Ye Hoon Lee and Packianathan Chelladurai, "Emotional Intelligence, Emotional Labor, Coach Burnout, Job Satisfaction and Turnover Intention in Sport Leadership" dalam *Journal European Sport Management Quarterly*, Vol. 18, Iss. 4 (2018), 5.

emosional cenderung mampu menyelesaikan masalah, selalu memainkan peran dalam menumbuhkan kemampuan manajemen konflik, dan kinerjanya dalam lingkungan organisasi juga baik.⁸²

Individu yang memiliki kecerdasan emosional memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

- (1) Pribadi yang penyayang.
- (2) Memiliki kepedulian sosial dan lingkungan sekitar.
- (3) Menghormati dan menghargai.
- (4) *Muraqaba* (waspada).⁸³

c) Kecerdasan berpikir

Kecerdasan berpikir atau sering disebut II (*Intellectual Intelligence*) merupakan kecerdasan individu dalam melakukan pemahaman, analisis, perbandingan dan kesimpulan terhadap suatu objek yang bersifat abstrak bagi kalbu dan bersifat konkret bagi pancaindra sehingga individu mendapatkan pemahaman yang utuh dan rasional.⁸⁴ Kemampuan ini terdiri atas kemampuan dalam mengendalikan perilaku, kemampuan dalam mengarahkan pikiran dan kemampuan dalam mengkritik diri. Individu dengan kecerdasan berpikir cenderung memiliki pengetahuan yang

⁸²Siswoyo Haryono, et al., "Effect of Emotional and Spiritual Intelligence on Job Performance among Temporary Nurses at Abdul Riva'i Region General Hospital, Berau Distric, East Kalimantan Province, Indonesia" dalam *AIM Journal: Management Issue in Healthcare System*, Vol. 4 (2018), 45.

⁸³Hamdani, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan...*, 713-720.

⁸⁴*Ibid.*, 731.

membantu dalam menyelesaikan masalah dan menganalisis peluang yang ada sehingga pengambilan keputusan diambil secara efektif dan efisien.⁸⁵

Individu yang memiliki kecerdasan berpikir memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

- (1) Keputusan diambil dari hasil koordinasi antara pikiran dan kalbu.
- (2) Ide yang kreatif, inovatif dan membawa perubahan positif bagi orang lain.
- (3) Pemberian ide yang mempertimbangkan sebab akibat.
- (4) Argumentasi yang rasional.⁸⁶

d) Kecerdasan berjuang

Kecerdasan berjuang atau sering disebut AI (*Adversity Intelligence*) merupakan kecerdasan individu dalam menghadapi setiap hambatan yang bersumber dari permasalahan hidup dan berani mengubah hambatan menjadi jalan menuju kesuksesan hidup di masa mendatang. AI mengajarkan kepada individu untuk mengukur batas kemampuan dalam menyelesaikan setiap masalah. AI meramalkan keuntungan bagi individu yang berhasil dan kerugian bagi individu yang gagal dalam menghadapi

⁸⁵I Putu Indra Wiguna and Ketut Yadyana, "The Role of Working Experience Moderating the Effect of Emotional Intelligence, Intellectual Intelligence and Spiritual Intelligence on the Ethical Decision of Tax Consultants in Bali Area" dalam *International Research Journal of Management, IT & Social Science*, Vol. 6, Iss. 3 (May 2019), 18-28.

⁸⁶Hamdani, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan...*, 739-752.

kesulitan. Artinya, AI yang dimiliki individu dapat *survive* dalam menjalani tekanan hidup dan menjadikan hambatan sebagai penyemangat dalam hidupnya.⁸⁷

Individu yang memiliki kecerdasan berjuang cenderung memiliki anggapan jika kesulitan yang dialami saat ini berasal dari dalam dirinya. Individu dapat belajar dari pengalaman kegagalan di masa lalu. Kesulitan justru menempa dirinya untuk menjadi individu yang pantang menyerah dan menyukai tantangan.⁸⁸ Kebiasaan ini mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah sehingga individu mampu menempatkan perannya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.

Individu yang memiliki kecerdasan berjuang memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

- (1) Bersabar dalam menghadapi persoalan hidup.
- (2) Selalu optimis, adaptif, dan pantang mundur.
- (3) Berjiwa besar dalam menerima keadaan dirinya dan orang lain.
- (4) Berjuang untuk menjadi pribadi yang lebih baik.⁸⁹

Propetic intelligence sebagai salah satu kemampuan yang dimiliki oleh manusia melalui pelatihan dan pembiasaan hidup saleh dalam beribadah dan bersosial terdiri atas

⁸⁷*Ibid.*, 677-678.

⁸⁸Tri Rahayuningsih and Ardian Adi Putra, "Impact of Adversity Intelligence and Work Commitment on Cyberloafing Behavior" dalam *Couns-Edu: the Internasional Journal of Counseling and Education*, Vol. 3, Iss. 2 (2018), 70.

⁸⁹Hamdani, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan...*, 679-786.

beberapa aspek, yakni; kecerdasan rohani, kecerdasan emosional, kecerdasan berpikir dan kecerdasan berjuang. Keempat aspek ini apabila dimiliki oleh individu, akan menciptakan kehidupan yang sejahtera tanpa adanya berbagai permasalahan hidup yang menimbulkan gangguan pada diri individu.

Berbagai kemampuan yang telah terlatih dengan diiringi rasa sabar, syukur, ikhlas dan rida, serta munculnya anggapan bahwa setiap masalah pasti diberikan bimbingan oleh Allah dalam menyelesaikannya mampu mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan kata lain, individu yang sudah terbiasa menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan hidup dengan sabar dan ikhlas dengan mempertimbangkan ajaran-ajaran agama Islam dan hukum adat yang berlaku, akan mengambil keputusan dengan mengharapkan petunjuk Allah. Kebiasaan ini mampu menghindarkan diri dari stres, cemas, panik dan gangguan psikologis lainnya.

4) Fungsi *Prophetic Intelligence*

Secara umum, *prophetic intelligence* berfungsi dalam membantu manusia untuk menggali kemampuan beragama. Secara khusus fungsi dari *prophetic intelligence*, sebagai berikut:

- a) Mempermudah dalam mengenal, memahami dan merasakan kehadiran Allah melalui sifat-sifat Allah dan ciptaan-Nya.

Semakin mengenal dan memahami akan memunculkan rasa cinta dan rindu yang pada akhirnya tersirat keinginan untuk bertemu dan senantiasa untuk bersama. Hal ini akan meningkatkan kualitas keimanan manusia terhadap Allah.

- b) Kemudahan dalam memahami Al-Qur'an yang membuat manusia mampu membuka rahasia yang ada di langit dan bumi.
- c) Meningkatkan keimanan terhadap para malaikat Allah sehingga individu lebih mawas diri dan berhati-hati dalam bertindak.
- d) Meningkatkan keimanan terhadap qada dan qodar Allah sehingga individu harus berpikir dan berdoa sebelum bertindak agar mendapatkan arahan dan bimbingan dari Allah.
- e) Memudahkan individu untuk memahami dan mengetahui hikmah di balik peristiwa yang akan, sedang dan telah terjadi sehingga individu semakin bersyukur, bersabar, ikhlas, dan berpikir positif.
- f) Memudahkan individu dalam memahami hakikat, tujuan dan fungsi ibadah yang diwajibkan oleh Allah. Seperti; salat, puasa, membaca Al-Qur'an, zikir, dan lain sebagainya.

- g) Mengetahui pentingnya menjaga kesehatan secara integritas dan holistik, baik dari penyakit fisik, psikis, maupun spiritual.⁹⁰

5) Metode Pengembangan *Prophetic Intelligence*

Pengembangan potensi *prophetic intelligence* manusia pada dasarnya telah muncul pada setiap individu. Tugas dari masing-masing individu adalah meningkatkan kualitas kesehatan rohani yang dimiliki agar potensi *prophetic intelligence* dapat mengantarkan individu pada tingkatan *insan kamil*. Adapun metode yang dapat digunakan dalam pengembangan *prophetic intelligence* diuraikan, sebagai berikut:

a) Memperbaiki kualitas keimanan

Memperbaiki kualitas keimanan adalah kekuatan individu dalam mempercayai, mengimani dan meyakini dengan sepenuh hati terhadap keberadaan Allah, para malaikat, Al-Qur'an, nabi dan rasul, kedatangan kiamat dan qada qodar. Keimanan dapat meningkat apabila individu meningkatkan pemahaman yang luas terhadap entitas yang gaib melalui penghayatan dan perenungan, serta melakukan pengamatan dan keteladanan terhadap kisah-kisah nabi dan rasul.

⁹⁰Hamdani, *Prophetic Psychology: Psikologi...*, 600-602.

b) Memperbaiki kualitas ketakwaan

Memperbaiki kualitas ketakwaan adalah kekuatan individu dalam meningkatkan penghambaan seorang diri kepada Allah Sang Maha Pencipta melalui pengamalan salat, zikir, puasa, doa, zakat, membaca Al-Qur'an, sedekah, dan haji. Artinya, setiap pengamalan dilakukan atas dasar karena, oleh, dan untuk Allah semata.

c) Berusaha untuk membiasakan akhlak terpuji

Berusaha untuk membiasakan akhlak terpuji adalah suatu usaha manusia melalui kekuatan yang dimilikinya untuk melahirkan tingkah laku, sikap, perbuatan dan perilaku yang mampu mendatangkan keberkahan, ketenangan, keamanan dan kedamaian di alam semesta. Artinya, manusia senantiasa melakukan kontrol diri agar setiap keputusan yang diambil tidak melahirkan tindakan yang dapat mengganggu keadaan alam semesta. Akhlak terpuji akan menciptakan kehidupan yang damai, aman, dan tentram. Akhlak tercela akan menciptakan kerusuhan, perceraian, dan kehancuran.⁹¹

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa *propetic intelligence* sebagai salah satu kemampuan yang dikembangkan melalui pelatihan dan pembiasaan hidup saleh dalam beribadah dan bersosial terdiri atas beberapa aspek, yakni; *pertama*, kecerdasan rohani membuat individu memiliki keseimbangan antara kebutuhan

⁹¹*Ibid.*, 585.

jasmani dan rohani yang diwujudkan dengan ukuran kinerja maksimal dan pengambilan keputusan yang bijaksana. *Kedua*, kecerdasan emosional membuat individu mampu mengharmonisasikan antara kognisi dengan emosi. *Ketiga*, kecerdasan berpikir menjadikan individu memiliki pengetahuan yang luas dalam menyelesaikan masalah dan menganalisis peluang yang ada. *Keempat*, kecerdasan berjuang melatih individu agar bertahan dalam menghadapi tekanan hidup dan berjiwa semangat.

Meningkatkan kualitas keimanan, ketakwaan dan perubahan sikap yang tumbuh beriringan dengan *prophetic intelligence* membuka ruang rekonstruktif terhadap kepribadian manusia. Hal ini menumbuhkan pribadi yang berperadaban, mengasah kemampuan dalam memahami setiap kejadian yang terjadi dalam kehidupannya dan lebih hati-hati dalam mengambil keputusan. Dengan kata lain, individu mampu menjadi pribadi yang taat pada Tuhan, mengayomi sesama manusia, dan melindungi alam sekitar.

c. Pengembangan *Prophetic Intelligence* melalui Penerapan Psikoterapi Islam

Pada era modern, tasawuf bukan lagi dianggap sebagai suatu ajaran yang hanya bersifat mistis dan ketuhanan. Tasawuf kerap dianggap sebagai metode alternatif yang bisa digunakan untuk mendekatkan seorang hamba kepada Allah. Namun, keberadaan tasawuf kini telah mengalami pergeseran. Tasawuf dipakai sebagai

jalan pengobatan spiritual bagi individu yang berkeinginan sembuh dari penyakit kejiwaan dengan menyeimbangkan hubungan vertikal dan horizontal dengan berpedoman pada ajaran Nabi Muhammad.

Tasawuf mengajarkan kepada manusia untuk mengingat Allah di setiap waktu. Spiritual keagamaan menjadi salah satu cara untuk melindungi diri dari penyakit kejiwaan. Bangkitnya potensi keimanan dan tercerahkannya hati karena kepasrahan menimbulkan keyakinan bahwa Allah adalah Zat Yang Maha Berkendak, Maha Esa, Maha Berkuasa dan Maha Penyembuh atas berbagai penyakit yang ditimpakan kepada makhluk-Nya. Keimanan kepada Allah menyugesti pikiran dan hati untuk lebih bersabar, bertakwa, dan percaya diri dalam menghadapi ketegangan hidup. Oleh karena itu, tasawuf melahirkan psikoterapi Islam sebagai sarana untuk menjaga, merawat, menyembuhkan, dan mengobati jiwa manusia dari penyakit kejiwaan melalui pendekatan spiritual dengan berpedoman pada firman Allah dalam Al-Qur'an dan teladan Rasulullah di dalam al Hadis.⁹²

Psikoterapi Islam menjadikan mental, spiritual, moral dan fisik sebagai sasaran dari penjagaan, perawatan, penyembuhan dan pengobatan. Dengan kata lain, psikoterapi Islam bekerja untuk melindungi manusia secara utuh. Psikoterapi Islam berpandangan bahwa sumber dari penyakit kejiwaan pada diri manusia terletak pada kerusakan mental, gangguan spiritualitas, hilangnya moralitas, dan

⁹²Rahman, *Terapi Sufistik untuk ...*, 37-39.

sakitnya fisik.⁹³ Dengan demikian, individu yang sedang mengalami penyakit kejiwaan harus mendapatkan penanganan yang mampu memperbaiki permasalahan manusia secara menyeluruh. Hal ini dapat dilakukan dengan penerapan *syūr tombo ati* dalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu bentuk dari psikoterapi Islam.

Syūr tombo ati mengajarkan lima perkara untuk menjaga, merawat, menyembuhkan dan mengobati hati yang terkena penyakit hati atau kejiwaan, yakni; membaca Al-Qur'an beserta memahami maknanya, mendirikan salat malam, berteman dengan orang saleh, puasa, dan zikir malam. Kelima perkara ini membantu individu untuk sehat secara jasmani, mental, moral, spiritual, mengoptimalkan potensi ketuhanan pada diri, merekonstruksi kepribadian yang buruk, meningkatkan keimanan dengan dibersamai keislaman dan keihsanan, serta menaburkan kebaikan dalam kehidupan sosial.⁹⁴ Lebih jauh lagi, kelima perkara dalam *syūr tombo ati* mengantarkan kesadaran individu pada tingkat transenden dengan Allah, mengembalikan fitrah manusia untuk melakukan penghambaan kepada Allah, mengembangkan keahlian *problem solving* dan aktualisasi diri.⁹⁵

Wallace dalam Ros Mayasarin menjelaskan kedamaian yang bersumber dari kedekatan dengan Allah dapat menghilangkan stres. Kedamaian dapat dicapai dengan cara, sebagai berikut:

⁹³Hamdani, *Konseling dan Psikoterapi...*, 237-251.

⁹⁴Wahidah, "Psikoterapi Islami terhadap...", 242-243.

⁹⁵Nita Trimulyaningsih, et al., "Qualitative Research on Islamic Psychotherapy: a Meta Synthesis Study in Indonesian Culture", dalam *Couns-Edu: the Internasional Journal of Counseling and Education*, Vol. 2, Iss: 3 (2017), 126.

- 1) *Cognitive restructuring* adalah mengubah pola pikir negatif ke positif melalui pelatihan rutin dan pembiasaan.
- 2) *Time management* adalah mengatur waktu sebaik-baiknya dengan mempertimbangkan waktu untuk beristirahat, *refreshing* dan memecahkan berbagai permasalahan hidup.
- 3) *Relaxation technique* adalah berusaha menenangkan dan mengendalikan diri dalam menghadapi permasalahan melalui meditasi, yoga atau olah pernapasan.⁹⁶

Dalam keadaan damai, Allah menurunkan rasa yakin, percaya, takwa, *khauf*, dan *raja'* kepada hamba-Nya. Dari sifat-sifat penghambaan, lahir kekuatan untuk memperbaiki dan mengubah perangai yang buruk menjadi baik dan berusaha untuk menjadi pribadi yang saleh dalam berbagai hal. Dengan kata lain, psikoterapi Islam yang diwujudkan dalam bentuk membaca Al-Qur'an beserta memahami maknanya, mendirikan salat malam, berteman dengan orang saleh, puasa, dan zikir malam mampu melatih individu untuk menyadari dan menyugesti diri bahwa diri ini hanyalah makhluk ciptaan Allah yang semuanya dikendalikan oleh-Nya.

Semua persoalan hidup datang dari Allah dan Allah pula yang dapat membantu menyelesaikannya. Apabila ingin terhindar dari berbagai gangguan kejiwaan yang muncul sebagai akibat persoalan hidup, individu harus lebih mendekatkan diri kepada Allah.

⁹⁶Ros Mayasari, "Islam dan Psikoterapi" dalam *Jurnal al Munzir IAIN Kendari*, Vol. 6, No. 2 (November 2013), 251.

Meningkatnya kadar keimanan, keyakinan dan ketaqwaan merupakan salah satu obat yang dapat menenangkan dan melapangkan hati sehingga dapat menyelesaikan segala permasalahan hidup dengan bersandar pada Allah.

Ketenangan hati yang muncul karena kegiatan-kegiatan rohani yang membuahkan kepasrahan dan kedekatan dengan Allah mampu membuat individu memaksimalkan potensi spiritual. Semangat spiritualitas yang tinggi dan hati yang dipenuhi dengan kesadaran akan adanya kekuatan luar biasa di luar diri yang mewajibkan untuk menghamba kepada-Nya mampu melatih individu untuk pengembangan kecerdasan-kecerdasan yang dengan sendirinya akan tumbuh dan menjadikan manusia beradap.

Individu dapat mengembangkan aspek *prophetic intelligence* (kecerdasan kenabiaan), yakni; *pertama*, kecerdasan rohani membuat individu memiliki keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani yang diwujudkan dengan ukuran kinerja maksimal dan pengambilan keputusan yang bijaksana sesuai dengan hukum yang berlaku. *Kedua*, kecerdasan emosional membuat individu mampu mengharmonisasikan antara kognisi dengan emosi sehingga mampu menghadapi berbagai peristiwa dengan manajemen emosi yang baik. *Ketiga*, kecerdasan berpikir menjadikan individu memiliki pengetahuan yang luas dalam menyelesaikan masalah dan menganalisis peluang yang ada sehingga pengambilan keputusan dilakukan dengan berbagai pertimbangan.

Keempat, kecerdasan berjuang melatih individu agar bertahan dalam menghadapi tekanan hidup dan berjiwa semangat.

Hati nurani merupakan salah satu pusat dari kecerdasan kenabian. Hati nurani menjadi tempat Nur Ilahi yang bersumber dari Sang Pencipta. Allah memberikan arahan, bimbingan dan tuntunan kepada umat manusia melalui hati nurani.⁹⁷ Keputusan benar salah, baik buruk, halal haram yang berpedoman kepada hati nurani besar kemungkinan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Oleh karena itu, umat muslim selalu dianjurkan untuk menjaga hati nurani dengan *dzikrulloh*. Hal tersebut sebagaimana firman Allah, berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

"Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan dan Kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar". (Q. S al Anfal [8]: 29)⁹⁸

Ayat di atas menjelaskan keimanan dan ketakwaan yang muncul karena kesucian hati seorang hamba kepada Allah mendorong eksistensi diri untuk mendapatkan bimbingan, pengawasan, penjagaan dan perlindungan Allah. Kondisi ini memunculkan komunikasi, interaksi, sosialisasi, adaptasi dan integrasi yang sempurna antara hamba dengan Allah dan hamba dengan ciptaan-Nya. Individu yang mampu mengintegrasikan seluruh perbuatan yang berkaitan dengan

⁹⁷Hamdani Bakran Adz Dzakiy, et al., "Prophetic Intelligence: Construe Development and Empirical Test for Its Role in the Perception of Unethical Conduct among Indonesian Government Employess", dalam *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 1, Iss. 1 (June 2005), 46.

⁹⁸Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 180.

Allah dan sesama makhluk secara istikamah, akan tercipta hubungan relasional yang ideal dan harmonis sehingga mencapai kesejahteraan dunia akhirat.⁹⁹

Berbekal bimbingan Allah, individu berlatih mencari kebenaran dan menjauhi keburukan sehingga terhindar dari pertikaian, pertengkaran, diskriminasi, perbudakan dan sebagainya.¹⁰⁰ Pandangan individu terhadap individu lain semakin terbuka. Individu mengedepankan sikap saling menghargai, menghormati, mengasihi, dan peduli. Hanya kebaikan yang tercermin dari diri individu dan terlindungi dari berbagai tindakan buruk yang dapat menjerumuskan pada tindakan menyimpang.

2. Penelitian Terdahulu

Referensi dalam penelitian ini bukan hanya berdasarkan kajian teori pada buku. Namun, diadopsi dari berbagai sumber yang memiliki keterkaitan dan relevansi dengan kajian penelitian. Penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang digunakan peneliti untuk menentukan posisi, perbedaan, dan pijakan dalam penelitian. Selain itu, keberadaan penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan pertimbangan selama pelaksanaan penelitian dan menentukan posisi hasil penelitian yang dilanjutkan dengan penyusunan laporan hasil penelitian.

⁹⁹Shofaussamawati, "Iman dan Kehidupan Sosial", dalam *Riwayah: Jurnal Studi Hadits STAIN Kudus*, Vol. 2, No. 2 (2016), 223-224.

¹⁰⁰Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia: Suatu Tinjauan Sosiologi Agama", dalam *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Indonesia*, Vol. 23, No. 2 (Desember 2014), 23-24.

Berdasarkan pertanyaan penelitian, telah ditemukan penelitian-penelitian terdahulu yang berelevansi terhadap judul penelitian “Kontribusi Psikoterapi Islam dalam Mengembangkan *Prophetic Intelligence* pada Eks Pecandu Narkoba (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar)”. Adapun uraian dari masing-masing penelitian tersebut, sebagai berikut:

a. Penelitian tentang psikoterapi Islam

- 1) Penelitian Fatima Koura yang berjudul “*Hijab in the Western Workplace: Exploring Islamic Psychotherapeutic Approaches to Discrimination*” tahun 2016 yang menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian fenomenologi sosial. Beberapa temuan dari penelitian, yakni: *pertama*, wanita berhijab di Amerika menjadikan Al-Qur’an dan Hadis untuk mempertahankan persepsi positif yang dimiliki saat mendapatkan tindakan diskriminasi dari lingkungan sosial. *Kedua*, Islam merupakan agama yang bermanifestasi sebagai penolong dan penyembuh dari berbagai tekanan sosial. *Ketiga*, penerapan psikoterapi Islam mampu menyembuhkan berbagai penyakit akibat diskriminasi.¹⁰¹

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tujuan dari penerapan psikoterapi Islam untuk menyelesaikan berbagai gangguan psikologis pada manusia. Perbedaannya adalah subjek penelitian eks pecandu

¹⁰¹Fatima Koura, “Hijab in the Western Workplace: Exploring Islamic Psychotherapeutic Approaches to Discrimination” dalam *Journal of Psychology and Behavioral Science America*, Vol. 4, Iss. 2 (December 2016), 80-88, diakses 25 Januari 2020, pukul 13:43 WIB, doi:10.15640/jpbs.v4n2a7.

narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar yang mendapatkan pembinaan melalui penerapan psikoterapi Islam sebagai upaya untuk mengembangkan kecerdasan rohani, emosional, berpikir, dan berjuang.

- 2) Penelitian Nurdin Bakri dan Barnawi yang berjudul “Efektivitas Rehabilitasi Pecandu Narkoba melalui Terapi Islam di Badan Narkoba Nasional (BNN) Banda Aceh” tahun 2017 menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Beberapa temuan dari penelitian, yakni; *pertama*, klien yang akan mendapatkan rehabilitasi narkoba dari BNN harus melewati proses *screening* yang dilanjutkan dengan *intake*, kemudian detoksifikasi dan *entry unit*, lalu *primary* dan *reentry* program, serta pascarehabilitasi. *Kedua*, kegiatan rehabilitasi dilakukan melalui terapi Islam, seperti; belajar keagamaan, ceramah keagamaan, membaca Al-Qur’an, salat jamaah dilanjutkan dengan doa bersama. *Ketiga*, konselor di tempat rehabilitasi memiliki beberapa tugas, yakni: mengajarkan ilmu agama kepada klien agar terhindar dari kebiasaan mengonsumsi narkoba.¹⁰²

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah proses rehabilitasi eks pecandu narkoba dengan menggunakan terapi Islam yang berpedoman pada

¹⁰²Nurdin Bakri dan Barnawi, “Efektivitas Rehabilitasi Pecandu Narkoba melalui Terapi Islam di Badan Narkoba Nasional (BNN) Banda Aceh” dalam *Jurnal PsikoIslamedia UIN Ar Raniry Banda Aceh*, Vol. 2, No. 1 (April 2017), 86-94, diakses 10 Agustus 2020, pukul 09:23 WIB, doi:10.22373/psikoislamedia.v2i1.1827.

Al Qur'an dan pembiasaan mengerjakan amal sholeh. Perbedaannya adalah subjek penelitian eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar yang mendapatkan pembinaan melalui penerapan psikoterapi Islam dalam bentuk membaca Al-Qur'an beserta memahami maknanya, mendirikan salat malam, berteman dengan orang saleh, puasa, dan zikir malam untuk mengembangkan kecerdasan rohani, emosional, berpikir, dan berjuang.

- 3) Penelitian Nita Trimulyaningsih, Etik Wulandari, and Nanum Sofia yang berjudul "*Qualitative Research on Islamic Psychotherapy: A Meta Synthesis Study in Indonesian Culture*" tahun 2017 menggunakan pendekatan kualitatif metasintesis dan jenis penelitian *reciprocal translation* yang diadopsi dari meta etnografi. Beberapa temuan dari penelitian, yakni: *pertama*, psikoterapi Islam merupakan teknik pemecahan masalah klien dan pengobatan penyakit fisik, mental, moral dan spiritual melalui peningkatan kesadaran keberadaan Allah dengan bimbingan dari Al-Qur'an dan Hadis. *Kedua*, psikoterapi Islam di Indonesia dibagi dalam sufism, bimbingan agama, dan psikoterapi ibadah. *Ketiga*,

fitrah manusia sebagai makhluk bertauhid merupakan konsep dasar dalam praktik psikoterapi Islam di Indonesia.¹⁰³

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penerapan psikoterapi Islam mampu menyembuhkan gangguan fisik, mental, moral dan spiritual pada manusia. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi multisitus dengan subjek penelitian eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar yang mendapatkan pembinaan melalui penerapan psikoterapi Islam untuk mengembangkan *prophetic intelligence* yang terdiri atas kecerdasan rohani, emosional, berpikir, dan berjuang.

- 4) Penelitian Elfi Mu'awanah yang berjudul "*Psychology Counseling of Sufistic Method for an EX-Hoodlum and Prostitute to be Islamic Behavior Shif (Qur'an Memorizer)*" tahun 2018 dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian fenomenologi sosial. Temuan dari penelitian ini adalah terapi konseling Islam dengan menggunakan selawat yang dilakukan secara berulang-ulang dapat membantu klien menjadi orang lebih baik. Terapi ini dimulai dengan; *pertama*, input yang memiliki klien eks preman dan PSK. *Kedua*, proses konseling sufistik

¹⁰³Nita Trimulyaningsih, "Qualitative Research on Islamic Psychotherapy: A Meta Synthesis Study in Indonesian Culture" dalam *COUNS-EDU The International Journal of Counseling and Education*, Vol. 2, Iss. 3 (2017), 119-128.

dilakukan secara terus-menerus melalui kegiatan membaca selawat syair tausiah, istigfar, pembersihan hati, pengulangan, dan tobat nasuha. *Ketiga*, produk yang dihasilkan adalah menghafalkan Al-Qur'an dengan melakukan salat secara rutin.¹⁰⁴

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah subjek penelitian memiliki perilaku menyimpang yang mendapatkan pembinaan melalui psikoterapi Islam. Perbedaannya adalah subjek penelitian eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar yang mendapatkan pembinaan melalui penerapan psikoterapi Islam dalam bentuk membaca Al-Qur'an beserta memahami maknanya, mendirikan salat malam, berteman dengan orang saleh, puasa, dan zikir malam sebagai upaya untuk mengembangkan kecerdasan rohani, emosional, berpikir, dan berjuang.

- 5) Penelitian Nazila Isgandarova yang berjudul "*Muraqaba as a Mindfulness Based Therapy in Islamic Psychotherapy*" tahun 2019 dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian *library research*. Beberapa temuan dari penelitian, yakni; *pertama*, *muraqaba* bukan hanya untuk tujuan spiritual yang mampu mendekatkan diri kepada Tuhan, melainkan salah satu terapi untuk gangguan emosional, fisik, dan mental seorang muslim. *Kedua*, *muraqaba*

¹⁰⁴Elfi Mu'awanah, "Psychology Counseling of Sufistic Method for an Ex-Hoodlum and Prostitute to be Islamic Behavior Shif (Qur'an Memorizer)" dalam *Psychology Research*, Vol. 8, No. 11 (November 2018), 558-565, doi:10.17265/2159-5542/2018.11.003.

merupakan gabungan antara terapi berbasis kesadaran dengan nilai-nilai spiritualitas yang menyembuhkan berbagai gangguan pada diri manusia. *Ketiga, muraqaba* dapat dilakukan dengan cara meditasi dan kontemplasi.¹⁰⁵

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penerapan nilai-nilai spiritual pada individu menjadi terapi untuk menyembuhkan penyakit emosional, fisik, mental, dan spiritual. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi multisitus dengan subjek penelitian eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar yang mendapatkan pembinaan melalui penerapan psikoterapi Islam dalam bentuk membaca Al-Qur'an beserta memahami maknanya, mendirikan salat malam, berteman dengan orang saleh, puasa, dan zikir malam sebagai upaya untuk mengembangkan *prophetic intelligence* yang terdiri atas kecerdasan rohani, emosional, berpikir, dan berjuang.

- 6) Penelitian Fahrurrozi yang berjudul "Model Psikoterapi di Kalangan Muslim Banten: Analisa Kualitatif Deskriptif terhadap Terapi Kejiwaan Para Praktisi di Kota Serang" tahun 2019 dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Beberapa temuan dari penelitian, yakni: *pertama*, umat muslim di

¹⁰⁵Nazila Isgandarova, "Muraqaba as a Mindfulness Based Therapy in Islamic Psychotherapy" dalam *Journal of Religion and Health*, Vol. 58 (2019), 1146-1160, diakses 24 Januari 2021, pukul 13:31 WIB, doi: 10.1007/s10943-0695-y.

Kota Serang menggunakan terapi hikmah, terapi ruqyah dan rehabilitasi untuk mengobati klien yang mengalami penyakit kejiwaan. *Kedua*, ketiganya merupakan model terapi yang berbasis pada dimensi keagamaan. *Ketiga*, perbedaan dari ketiga model terapi di atas adalah terapi hikmah merupakan terapi dengan berbasis pada budaya mistik keagamaan. Terapi ruqyah merupakan terapi dengan berbasis pada pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Rehabilitasi merupakan pengobatan dengan berbasis medis psikologis dan nilai-nilai keagamaan.¹⁰⁶

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penerapan terapi berbasis nilai-nilai ajaran Islam mampu mengobati penyakit kejiwaan pada individu. Perbedaannya adalah subjek penelitian eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar yang mendapatkan pembinaan melalui penerapan psikoterapi Islam dalam bentuk membaca Al-Qur'an beserta memahami maknanya, mendirikan salat malam, berteman dengan orang saleh, puasa, dan zikir malam sebagai upaya untuk mengembangkan kecerdasan rohani, emosional, berpikir, dan berjuang.

- 7) Penelitian Moh. Abbas Abdul Razak, Abdul Latif Abdul Razak and Abdulhamid Mohamed Ali Zaroum yang berjudul "*Mental*

¹⁰⁶Fahrurrozi, "Model Psikoterapi di Kalangan Muslim Banten: Analisa Kualitatif Deskriptif terhadap Terapi Kejiwaan Para Praktisi di Kota Serang" dalam *Jurnal al Qalam UIN Banten*, Vol. 36, No. 1 (Januari-Juni 2019), 21-35, diakses 11 Oktober 2020, pukul 09:56 WIB, doi: 10.32678/alkalam.v36i01.2039.

Health and Psychotherapy: a Comparison between Westren and Islamic Scripturally" tahun 2019 dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis tekstual. Beberapa temuan dari penelitian, yakni; *pertama*, secara umum psikologi Barat yang mengkaji tentang manusia, kesehatan mental, dan psikoterapi didasarkan pada pandangan materialistis dan sekuler. *Kedua*, psikologi Islam yang mengkaji tentang manusia, kesehatan mental dan psikoterapi didasarkan pada pemahaman asal-usul, takdir dan kematian manusia. *Ketiga*, psikoterapi Islam memberikan cara dan sarana untuk mencegah, merawat, dan mengobati manusia.¹⁰⁷

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pengkajian terhadap penerapan psikoterapi Islam pada manusia. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi multisitus dengan subjek penelitian eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar yang mendapatkan pembinaan melalui penerapan psikoterapi Islam sebagai upaya untuk mengembangkan *prophetic intelligence* pada diri eks pecandu narkoba.

¹⁰⁷Moh. Abbas Abdul Razak, Abdul Latif Abdul Razak and Abdulhamid Mohamed Ali Zaroum, "Mental Health and Psychotherapy: a Comparison between Westren and Islamic Scripturally" dalam *Based Psychologies Al Burhan: Journal of Qur'an and Sunah Studies Kulliyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Science*, Vol. 3, Iss. 2 (2019), 15-33.

- 8) Penelitian Norhafizah Musa dan Che Zarrina Sa'ari yang berjudul "Pendekatan Psikoterapi Islam dalam Menguruskan Tekanan Pesakit Kronik" tahun 2019 dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Beberapa temuan dari penelitian, yakni; *pertama*, psikoterapi Islam mampu menurunkan stres yang dialami oleh pasien pesakit kronik. *Kedua*, ketenangan jiwa dan stabilnya tingkat emosi melalui amalan yang telah diajarkan oleh ulama terdahulu. Misalnya: *tazkiyah al nafs* dari al Ghazali sebagai terapi amalan, *al shifa* dari Ibn Qayyim sebagai cara terapi hati dan lain sebagainya. *Ketiga*, penerapan terapi dari para ulama terdahulu, seorang pasien harus didampingi oleh ahli terapis agar dapat mencapai kesembuhan secara optimal.¹⁰⁸

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penerapan psikoterapi Islam mampu mengobati penyakit fisik dan psikologis pada individu. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi multisitius dengan subjek penelitian eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar yang mendapatkan pembinaan melalui penerapan psikoterapi Islam dalam bentuk membaca Al-Qur'an beserta

¹⁰⁸Nothafizah Musa dan Che Zarrina Sa'ari, "Pendekatan Psikoterapi Islam dalam Menguruskan Tekanan Pesakit Kronik" dalam Jurnal Ushuluddin Universitas of Malaya, Vol. 47, No. 1 (2019), 1-34, diakses 18 Juli 2020, pukul 08:45 WIB, doi:10.22452/ushuluddin.Vol47.No1.1.

memahami maknanya, mendirikan salat malam, berteman dengan orang saleh, puasa, dan zikir malam.

- 9) Penelitian Nooraini Othman yang berjudul “*Islamic Counselling: An Integrated Approach in Promoting Psychological Well Being*” tahun 2019 dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian fenomenologi sosial. Beberapa temuan dari penelitian, yakni; *pertama*, konselor diwajibkan memiliki kompetensi ikhlas, makrifat dan hikmah. *Kedua*, konselor menyadari memiliki amanah untuk membantu klien dalam melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan. *Ketiga*, terapi Islam merupakan suatu cara yang mengantarkan manusia untuk mencapai kesejahteraan holistik. *Keempat*, konseling Islam memiliki tujuan mengembangkan manusia untuk memiliki karakter Islami dan berjuang mencapai kesejahteraan spiritual, fisik dan psikologis.¹⁰⁹

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penerapan terapi berbasis nilai-nilai ajaran Islam bertujuan untuk membebaskan manusia dari berbagai permasalahan hidup dan mencapai kesejahteraan dunia akhirat. Perbedaannya adalah pembinaan dilakukan seorang guru yang terlatih dan terdidik melalui penerapan psikoterapi Islam dalam bentuk membaca Al-Qur'an beserta memahami maknanya, mendirikan salat malam, berteman dengan orang saleh, puasa, dan

¹⁰⁹Nooraini Othman, “Islamic Counselling: An Integrated Approach in Promoting Psychological Well Being” dalam *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 9, Iss. 3 (2019), 578-588, diakses 26 Januari 2021, pukul 13:50 WIB, doi:10.6007/IJARBS/v9-i3/5727.

zikir malam pada eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar sehingga subjek dapat mengembangkan *prophetic intelligence* yang dimilikinya.

- 10) Penelitian Sabrida Muhammad Ilyas yang berjudul “*Islamic Psychotherapy in the Pandemic of Covid-19*” tahun 2020 yang menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian analisis deskriptif. Beberapa temuan dari penelitian, yakni: *pertama*, terapi kesabaran dalam tasawuf berusaha menstimulus klien untuk mengoptimalkan energi spiritual melalui tahap *takhalli* ialah tahapan manusia untuk menyucikan diri dari dosa dan kotoran yang melekat pada diri. Hal itu dilanjutkan dengan tahap *tahalli* ialah tahapan manusia untuk belajar berperilaku terpuji. Kemudian, *tajalli* ialah tahapan manusia untuk menjalankan kewajiban kepada Allah agar terjalin hubungan penghambaan yang baik. *Kedua*, terapi kesabaran dilakukan dengan Q.S. Al Fatihah ayat 1-7, Q.S. Al Isra’ ayat 82, dan Q. S. Al Anbiya ayat 83-84.¹¹⁰

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penerapan terapi berbasis nilai-nilai ajaran Islam mampu membangkitkan potensi spiritualitas pada individu. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi multisitus dengan

¹¹⁰Sabrida Muhammad Ilyas, “Islamic Psychotherapy in the Pandemic of Covid-19” dalam *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 3, No. 1 (Januari-Juni, 2020), 35-47, diakses 12 Oktober 2020, pukul 20:15 WIB, doi:10.32505/enlighten.v3i1.1581.

subjek penelitian eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar yang mendapatkan pembinaan melalui penerapan psikoterapi Islam sebagai upaya untuk mengembangkan *prophetic intelligence* yang terdiri atas kecerdasan rohani, emosional, berpikir, dan berjuang.

- 11) Penelitian Naharin Suroyya yang berjudul "*Islamic Psychotherapy and Social Distrustion: Translating Islam for Adolescent Education at an Islamic School*" tahun 2020 yang menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Beberapa temuan dari penelitian, yakni: *pertama*, mewajibkan siswa untuk membaca Al-Qur'an setiap hari. *Kedua*, kewajiban melaksanakan salat sunah dan wajib. *Ketiga*, menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang berilmu dan religius. *Keempat*, anjuran siswa untuk melaksanakan puasa sunah senin kamis.¹¹¹

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah psikoterapi Islam menjadi salah satu sarana pendidikan untuk meningkatkan kecintaan terhadap Allah dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi multisitus dengan subjek penelitian eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok

¹¹¹Naharin Suroyya, "Islamic Psychotherapy and Social Distrustion: Translating Islam for Adolescent Education at an Islamic School" dalam *Journal Episteme IAIN Tulungung*, Vol. 14, No. 2 (December 2020), 189-213, diakses 26 Januari 2020, pukul 14:10 WIB, doi:10.21274/epis.2019.14.2.189-213.

Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar yang mendapatkan pembinaan melalui penerapan psikoterapi Islam dalam bentuk membaca Al-Qur'an beserta memahami maknanya, mendirikan salat malam, berteman dengan orang saleh, puasa, dan zikir malam sebagai upaya untuk mengembangkan kecerdasan rohani, emosional, berpikir dan berjuang, pada individu.

Pemaparan 11 penelitian di atas memiliki persamaan, yakni; melakukan penelitian terkait psikoterapi Islam kepada klien yang memiliki gangguan fisik, mental, spiritual, dan moral. Berdasarkan sasaran objek penelitiannya, penelitian tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yakni; *pertama*, penelitian psikoterapi Islam yang dilakukan hanya untuk personal oleh Nita Trimulyaningsing dkk, Nazila Isgandarova, Moh. Abbas Abdul Razaq dkk, Nooraini Othman, dan Sabrina Muhammad Ilyas. *Kedua*, penelitian psikoterapi Islam yang dilakukan pada komunitas oleh Fatima Kouro, Elfi Mu'awanah, dan Fahrurrozi. *Ketiga*, penelitian psikoterapi Islam yang dilakukan pada lembaga oleh Nurdin Bakri dan Barnawi di BNN Banda Aceh, Desi Alawiyah dan Iin Handani di PP. Rehabilitasi Salafiyah Syafi'iyah Nasrun Minallah, Norhafizah Musa dan Che Zarrina Sa'ari di Rumah Sakit, dan Naharin Suroyya di MTsN 4 Tulungagung.

Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki distingsi dengan 11 penelitian di atas. Peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar yang merupakan pondok pesantren swasta yang

memiliki santri eks pecandu narkoba. Keduanya menerapkan psikoterapi Islam dalam bentuk membaca Al-Qur'an beserta memahami maknanya, mendirikan salat malam, berteman dengan orang saleh, puasa, dan zikir malam. Dengan demikian, penelitian ini memiliki fokus berbeda dengan penelitian sebelumnya.

b. Penelitian tentang *prophetic intelligence*

- 1) Penelitian Labib Muzaki Shobir yang berjudul "Tasawuf *Enterpreneurship*: Membangun Etika Kewirausahaan Berbasis *Prophetic Intelligence*" tahun 2017 yang menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan. Beberapa temuan dari penelitian, yakni; *pertama*, *prophetic intelligence* adalah salah satu kajian tasawuf yang secara kontekstualitas mengajarkan manusia untuk menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat. *Kedua*, umat muslim dalam praktik *prophetic intelligence* dianjurkan untuk meneladani Nabi Muhammad yang memegang peran sebagai utusan Allah dan seorang pedagang. *Ketiga*, umat muslim yang sedang berwirausaha harus menerapkan nilai-nilai *prophetic intelligence*.¹¹²

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengaplikasikan nilai-nilai *prophetic intelligence* dalam kehidupan sehari-hari, utamanya dalam bidang belajar berwirausaha. Perbedaannya adalah subjek

¹¹²Labib Muzaki Shobir, "Tasawuf *Enterpreneurship*: Membangun Etika Kewirausahaan Berbasis *Prophetic Intelligence*" dalam *Jurnal An Nisbah IAIN Tulungung*, Vol. 3, No. 2 (April 2017), 418-430, diakses 5 April 2021, pukul 12:35 WIB, doi: 10.21274/an.2017.3.2.417-432.

penelitian eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar yang mendapatkan pembinaan melalui penerapan psikoterapi Islam untuk mengembangkan *prophetic intelligence* yang sudah ada pada diri individu. Dalam hal ini, bukan hanya mengembangkan kemampuan berwirausaha, tetapi juga kemampuan dalam mengembangkan kecerdasan kecerdasan rohani, emosional, berpikir dan berjuang, pada individu.

- 2) Penelitian Sharmila Devi Ramachandaran et. al yang berjudul "*Effectiveness of the Use of Spiritual Intelligence in Women Academic Leadership Practice*" tahun 2017 yang menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian fenomenologi. Beberapa temuan dari penelitian, yakni; *pertama*, kecerdasan spiritual berperan penting dalam praktik kepemimpinan perempuan di perguruan tinggi. *Kedua*, kecerdasan spiritual mampu meningkatkan rasa percaya diri pada perempuan untuk menempati posisi sebagai pemimpin. *Ketiga*, kecerdasan spiritual memiliki kontribusi besar dalam praktik kepemimpinan guna menciptakan lingkungan kerja yang harmonis.¹¹³

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengaplikasikan salah satu aspek *prophetic intelligence* berupa *spiritual intelligence* (kecerdasan

¹¹³Sharmila Devi Ramachandaran, et. al, "Effectiveness of the Use of Spiritual Intelligence in Women Academic Leadership Practice" dalam *Internasional Journal of Educational Management*, Vol. 31, Iss. 2 (March 2017), 160-178, diakses 6 April 2021, pukul 10:31 WIB, doi: 10.1108/IJEM-09-2015-0123.

rohani) dalam lingkungan pendidikan, utamanya dalam membentuk seorang pemimpin yang memahami ajaran agama Islam. Perbedaannya adalah subjek penelitian eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar yang mendapatkan pembinaan melalui penerapan psikoterapi Islam untuk mengembangkan *prophetic intelligence*. Tujuan penelitian bukan hanya mengembangkan kecerdasan rohani, tetapi juga mengembangkan kecerdasan emosional, berpikir, dan berjuang pada individu sehingga dapat membentuk pribadi yang tangguh dalam menegakkan ajaran Islam, mampu mengelola emosi, pola pikir yang solutif dan inovatif, serta pantang menyerah.

- 3) Penelitian Soma Kulshrestha and Tarun Kumar Singhal yang berjudul "*Impact of Spiritual Intelligence on Performance and Satisfaction: A Study on School Teachers*" tahun 2017 yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Beberapa temuan dari penelitian, yakni; *pertama*, spiritualitas mampu meningkatkan kinerja pendidik. *Kedua*, spiritualitas berkontribusi dalam kinerja lembaga dan menambah kepuasan kerja. *Ketiga*, spiritualitas mampu menciptakan iklim positif dalam lembaga.¹¹⁴

¹¹⁴Soma Kulshrestha and Tarun Kumar Singhal, "*Impact of Spiritual Intelligence on Performance and Satisfaction: A Study on School Teachers*" dalam *International Journal of Human Resource & Industrial Research*, Vol. 4, Iss. 2 (February 2017), 1-6, diakses 6 April 2021, pukul 11:55 WIB, doi: 10.5281/zenodo.343742.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengaplikasikan aspek *prophetic intelligence* berupa *spiritual intelligence* (kecerdasan rohani) di lingkungan pendidikan. Perbedaannya adalah subjek penelitian eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar yang mendapatkan pembinaan melalui penerapan psikoterapi Islam untuk mengembangkan *prophetic intelligence*. Tujuan penelitian bukan hanya mengembangkan kecerdasan rohani, tetapi juga mengembangkan kecerdasan emosional, berpikir, dan berjuang di lingkungan pondok pesantren.

- 4) Penelitian Bhavana Arora yang berjudul "*Importance of Emotional Intelligence in the Workplace*" tahun 2017 yang menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan. Beberapa temuan dari penelitian, yakni; *pertama*, kecerdasan emosional berperan penting dalam pengendalian diri, empati, kesadaran diri, dan keterampilan sosial calon pemimpin. *Kedua*, kecerdasan emosional berperan penting untuk meningkatkan karier dalam dunia kerja. *Ketiga*, kecerdasan emosional sangat penting untuk dipelihara agar individu dapat menguasai emosi diri dan

memahami emosi orang lain guna mencapai kesuksesan dalam bekerja.¹¹⁵

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penerapan aspek *prophetic intelligence* berupa kecerdasan emosional guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi multisitus dengan subjek penelitian eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar yang mendapatkan pembinaan melalui penerapan psikoterapi Islam untuk mengembangkan *prophetic intelligence* yang sudah ada pada diri individu. Dalam hal ini, subjek dibina untuk mengembangkan kecerdasan rohani, emosional, berpikir, dan berjuang, sehingga membentuk pribadi yang baik dalam beribadah dan bersosial.

- 5) Penelitian Niila Khoiru Amaliya yang berjudul "*Adversity Quotient* dalam Al-Qur'an" tahun 2017 yang menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan. Beberapa temuan dari penelitian, yakni; *pertama*, Al-Qur'an mengajarkan kecerdasan berjuang melalui metode sabar. *Kedua*, Al-Qur'an

¹¹⁵Bhavana Arora, "Importance of Emotional Intelligence in the Workplace" dalam *IJEAS: International Journal of Engineering and Applied Sciences*, Vol. 4, Iss. 4 (April 2017), 43-45, diakses 6 April 2021, pukul 13:34 WIB.

mengajarkan manusia untuk menerima dan bersikap pasrah terhadap segala permasalahan kepada Allah.¹¹⁶

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh pengkajian mendalam terkait penerapan aspek *prophetic intelligence* berupa kecerdasan berjuang dengan berpedoman pada Al-Qur'an. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi multisisitas dengan subjek penelitian eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar yang mendapatkan pembinaan melalui penerapan psikoterapi Islam untuk mengembangkan *prophetic intelligence*. Subjek dibina bukan hanya untuk mengembangkan kecerdasan berjuang, tetapi juga untuk mengembangkan kecerdasan rohani, emosional, berpikir, dan berjuang dengan berpedoman pada Al-Qur'an, Hadis dan ijtihad para ulama.

- 6) Penelitian Dikdik Baehaqi Arif and Syifa Siti Aulia yang berjudul "*Prophetic and Patriotic Value: Basic of Citizenship Transformation towards Civic Intelligence*" tahun 2018 yang menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Beberapa temuan dari penelitian, yakni; *pertama*, transformasi kecerdasan kewarganegaraan dapat dilakukan dengan

¹¹⁶Niila Khoiru Amaliya, "Adversity Quotient dalam Al-Qur'an" dalam *Al Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan IAI Sunan Giri Ponorogo*, Vol. 12, No. 2 (2017), diakses 7 April 2021, pukul 10:35 WIB, doi: 10.37680/adabiya.v12i2.16.

penguatan nilai atau ajaran profetik dan patriotik. *Kedua*, nilai profetik dan patriotik dapat diajarkan kepada siswa melalui mata pelajaran PKn. *Ketiga*, pendidikan profetik dan patriotik bertujuan untuk melahirkan warga negara yang memiliki rasa cinta tanah air dan bela negara dengan berpegang teguh pada ajaran agama Islam.¹¹⁷

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penanaman nilai-nilai *prophetic intelligence* pada diri peserta didik dengan tujuan membentuk manusia yang menerapkan ajaran Islam pada kehidupan sehari-hari. Perbedaannya adalah subjek penelitian eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar yang mendapatkan pembinaan melalui penerapan psikoterapi Islam untuk mengembangkan *prophetic intelligence* yang sudah ada pada diri individu. Dalam hal ini, subjek dibina untuk mengembangkan kecerdasan rohani, emosional, berpikir, dan berjuang sehingga membentuk pribadi yang baik dalam beribadah, bernegara dan bersosial.

- 7) Penelitian Tyahya Whisnu H, Bayu Retno dan Wasi Widayadi yang berjudul “Kegiatan Pelatihan Peningkatan *Adversity Quotient* bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Kreatif di Kota Bogor”

¹¹⁷Dikdik Bachaqi Arif and Syifa Siti Aulia, “Prophetic and Patriotic Value: Basic of Citizenship Transformation towards Civic Intelligence” dalam *Advances in Social, Education and Humanities Research, Paper Annual Civic Education Conference*, Vol. 251, (2018), 120-123, diakses 6 April 2021, pukul 09:56 WIB, doi: 10.2991/aeecc-18.2018.30.

tahun 2019 yang menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Beberapa temuan dari penelitian, yakni; *pertama*, pelatihan aspek *adversity quotient* mampu melatih pemecahan masalah pada pelaku UKM. *Kedua*, pelatihan *adversity quotient* mampu mengubah pola pikir pelaku UKM. Misalnya; pelaku UKM selalu semangat dalam menyelesaikan masalah, pantang menyerah, cenderung memanfaatkan peluang daripada memikirkan hambatan, dan *positive thinking*.¹¹⁸

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pelatihan dalam penerapan aspek *prophetic intelligence* berupa kecerdasan berjuang guna melatih kemampuan *problem solving*. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi multisitus dengan subjek penelitian eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar yang mendapatkan pembinaan melalui penerapan psikoterapi Islam untuk mengembangkan *prophetic intelligence*. Subjek dibina bukan hanya untuk mengembangkan kecerdasan berjuang, tetapi juga untuk mengembangkan kecerdasan rohani, emosional, dan berpikir sehingga mampu melatih individu menjadi pribadi yang lebih baik dalam beribadah, bersosial, berpikir dan pantang menyerah.

¹¹⁸Tyaha Whisnu H, Bayu Retno dan Wasi Widayadi, "Kegiatan Pelatihan Peningkatan *Adversity Quotient* bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Kreatif di Kota Bogor" dalam *SULUH: Jurnal Abdimas Universitas Pancasila*, Vol. 1, No. 1 (Agustus 2019), 33-36, diakses 7 April 2021, pukul 08:55 WIB, doi: 10.35814/suluh.v1i1.970.

- 8) Penelitian Atik Asriandani, Nandang Budiman and Ipah Saripah yang berjudul "*Experiential Based Counseling: to Improve Adversity Intelligence Adolescent*" tahun 2019 yang menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan. Beberapa temuan dari penelitian, yakni; *pertama*, kecerdasan berjuang membantu siswa untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. *Kedua*, kecerdasan berjuang sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional, optimisme, kinerja akademis, motivasi dan keahlian membagi waktu. *Ketiga*, pemberian konseling berbasis pengalaman dapat menstimulasi siswa untuk berlatih menyelesaikan permasalahan yang dihadapi melalui suatu permainan.¹¹⁹

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pengembangan aspek *prophetic intelligence* berupa kecerdasan berjuang melalui suatu metode tertentu pada peserta didik. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi multisitius dengan subjek penelitian eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar yang mendapatkan pembinaan melalui penerapan psikoterapi Islam untuk

¹¹⁹Atik Asriandani, Nandang Budiman and Ipah Saripah, "Experiential Based Counseling: to Improve Adversity Intelligence Adolescent" dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Proceeding International Conference on Educational Psychology and Pedagogy*, Vol. 399 (2019), 1-4, diakses 6 April 2021, pukul 15:35 WIB, doi: 10.2991/asschr.k.200130.067.

mengembangkan *prophetic intelligence*. Tujuan dari penelitian adalah subjek dibina bukan hanya mengembangkan kecerdasan berjuang, tetapi juga untuk mengembangkan kecerdasan rohani, emosional, dan berpikir.

- 9) Penelitian Hasan Baharun and Syafiqah Adhimah yang berjudul “*Adversity Quotient: Complementary Intelligence in Establishing Mental Endurance Santri in Pesantren*” tahun 2019 yang menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Temuan penelitian adalah kecerdasan berjuang pada santri dapat dibentuk melalui pelatihan manajemen waktu, penyelesaian konflik, transformasi zona, multikultural, organisasi yang tersistem dan terstruktur, serta motivasi untuk berkeaktivitas.¹²⁰

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pengembangan aspek *prophetic intelligence* berupa kecerdasan berjuang sebagai upaya melatih ketahanan mental pada santri dalam lingkungan pendidikan. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi multisitus dengan subjek penelitian eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar yang mendapatkan pembinaan melalui penerapan psikoterapi Islam untuk mengembangkan *prophetic intelligence*.

¹²⁰Hasan Baharun and Syafiqah Adhimah, “Adversity Quotient: Complementary Intelligence in Establishing Mental Endurance Santri in Pesantren” dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 19, No. 1 (Agustus 2019), 128-143, diakses 6 April 2021, pukul 16:12 WIB, doi: 10.22373/jiif.v19i.3502.

Tujuan dari penelitian adalah subjek dibina bukan hanya mengembangkan kecerdasan berjuang, tetapi untuk mengembangkan kecerdasan rohani, emosional, dan berpikir, sehingga santri berpegang teguh pada ajaran Allah, memiliki pengelolaan emosi yang baik, mampu menyelesaikan permasalahan, dan memiliki ketahanan mental dalam menghadapi tantangan zaman.

- 10) Penelitian Ahmat Sultoni, Alef Theria Wasim and Aris Fauzan yang berjudul *“Development of Prophetic Intelligence: Phenomenology Study of Religious Transformation”* tahun 2020 yang menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian fenomenologi. Beberapa temuan dari penelitian, yakni; *pertama*, tahapan transformasi pengalaman spiritual santri kalong dimulai dari proses pratransformasi untuk merasakan hakikat ibadah, proses transformasi untuk merasakan pengalaman spiritual menuju Allah dan proses pascatransformasi untuk menilai perubahan cara berpikir, perilaku, dan kebermanfaatannya bagi masyarakat sekitar. *Kedua*, penguasaan *prophetic intelligence* siswa kalong diklasifikasikan ke dalam penguasaan kompetensi kuantitatif dan kualitatif.¹²¹

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pengkajian terhadap proses

¹²¹ Ahmat Sultoni, Alef Theria Wasim and Aris Fauzan, “Development of Prophetic Intelligence: Phenomenology Study of Religious Transformation” dalam *International Journal of Islamic Education Psychology Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, Vol. 1, Iss. 2 (2020), 19-21, diakses 5 April 2021, pukul 11:34 WIB, doi: 10.18196/ijep.1102.

penerapan nilai-nilai *prophetic intelligence* dan perubahan yang terjadi pasca penerapan *prophetic intelligence* pada santri di pondok pesantren. Perbedaannya adalah subjek penelitian eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar yang mendapatkan pembinaan melalui penerapan psikoterapi Islam untuk mengembangkan *prophetic intelligence* yang sudah ada pada diri individu. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengkajian dari aspek proses, metode, dan perubahan *prophetic intelligence* setelah mendapatkan pembinaan.

- 11) Penelitian Susanto dan Ida Royani Munfarohah yang berjudul “Neurosains dalam Mengembangkan Kecerdasan Intelektual Peserta Didik SD Islam Al Azhar Bumi Serpong Damai” tahun 2020 yang menggunakan pendekatan survei dan jenis penelitian fenomenologi. Temuan dari penelitian adalah penerapan neurosains dalam pembelajaran membuat peserta didik berpikir divergen, lebih bersemangat belajar dan aktif bertanya sehingga terjadi pengembangan kecerdasan intelektual peserta didik.¹²²

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pengembangan aspek *prophetic intelligence* berupa kecerdasan berpikir/intelektual melalui suatu metode tertentu pada peserta didik. Perbedaannya adalah subjek

¹²²Susanto dan Ida Royani Munfarohah, “Neurosains dalam Mengembangkan Kecerdasan Intelektual Peserta Didik SD Islam Al Azhar Bumi Serpong Damai” dalam *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam UIN Jakarta*, Vol. XIX, No. 2 (2020), 331-348, diakses 6 April 2021, pukul 14:30 WIB, doi: 10.15408/kordinat.v19i2.19000.

penelitian eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar yang mendapatkan pembinaan melalui penerapan psikoterapi Islam untuk mengembangkan *prophetic intelligence* berupa kecerdasan rohani, emosional, berpikir, dan berjuang pada diri individu.

Dari uraian 11 penelitian di atas memiliki persamaan, yakni; penelitian mengkaji tentang *prophetic intelligence* (kecerdasan kenabian). Berdasarkan kecerdasannya, penelitian tersebut dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis, yakni; *pertama*, nilai-nilai kecerdasan kenabian oleh Labib Muzaki Shobir, Dikdik Baehaqi dan Syifa Siti Aulia, serta Ahmat Sultoni dkk. *Kedua*, kecerdasan rohani oleh Sharmilka Devi Ramachandaran dkk, Soma Kulshrestha dan Tarun Kumar Singhal. *Ketiga*, kecerdasan emosional oleh Bhavana Arora. *Keempat*, kecerdasan berpikir oleh Susanto dan Ida Royani Munfarohah. *Kelima*, kecerdasan berjuang oleh Niila Khoiru Amaliya, Tyahya Whisnu H. dkk, Atik Asriandani dkk, Hasan Baharun dan Syafiqah Adhimah

Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki distingsi dengan 11 penelitian di atas. Peneliti melakukan penelitian terkait *prophetic intelligence* terdiri atas kecerdasan rohani, emosional, berpikir, dan berjuang di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar pada santri eks pecandu narkoba. Dengan demikian, penelitian ini memiliki fokus berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Temuan penelitian lapangan diketahui penerapan psikoterapi Islam dalam bentuk membaca Al-Qur'an beserta memahami maknanya, mendirikan salat malam, berteman dengan orang saleh, puasa, dan zikir malam tidak berjalan efektif untuk mengembangkan kecerdasan rohani, emosional, berpikir, dan berjuang. Penerapan psikoterapi Islam harus dibarengi dengan pendisiplinan agama sehingga mampu mengembangkan kecerdasan yang lain, yakni; kecerdasan moral, interpersonal, dan intrapersonal. Dengan pendisiplinan agama, psikoterapi Islam mampu mengembangkan kecerdasan rohani, emosional, berpikir, berjuang, moral, interpersonal, dan intrapersonal.

3. Paradigma dan Alur Penelitian

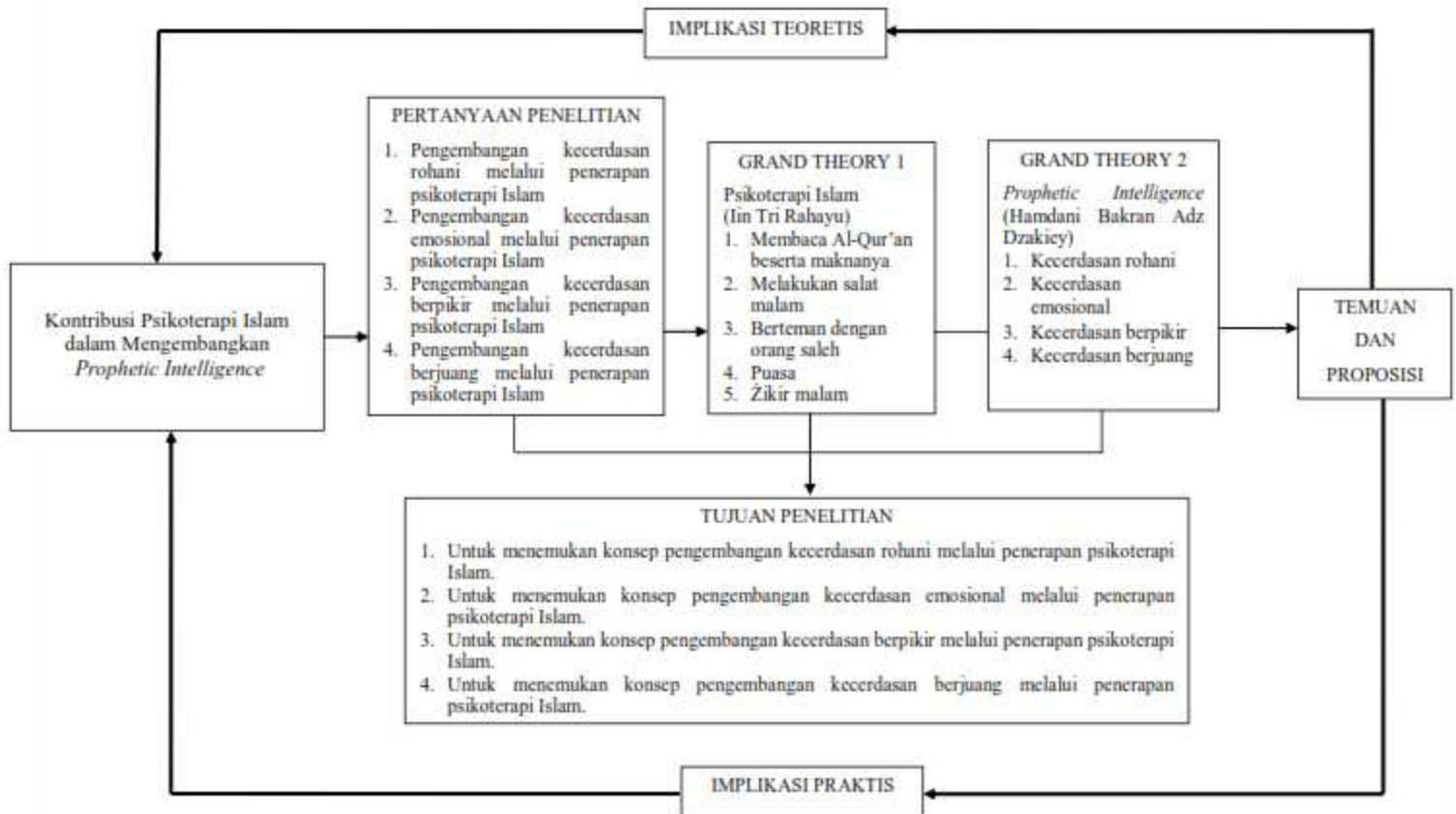
Paradigma penelitian adalah pola pikir atau pandangan peneliti dalam menggambarkan permasalahan di lapangan yang akan dikaji dan diteliti yang mencakup jenis penelitian dan rumusan masalah yang membutuhkan jawaban melalui penelitian.¹²³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai upaya untuk mempelajari realitas yang telah terkonstruksi pada diri individu dan terimplikasikan dalam kehidupan sosial. Alasannya adalah penelitian ini dilakukan pada kehidupan sosial para santri yang berada pada lingkungan pondok pesantren. Sebagaimana pendapat Dedy N. Hidayat, paradigma konstruktivisme berpandangan jika ilmu sosial merupakan hasil analisis sistematis pada *socially meaning*

¹²³Ridha, "Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian" dalam *Jurnal Hikmah STAI Sumatera*, Vol. 14, No. 1 (Januari-Juni 2017), 67.

action dengan observasi partisipan dan terperinci pada pelaku sosial yang tercipta dan terpelihara di dalam kehidupan sosial.¹²⁴

Alur penelitian dalam penelitian ini menggambarkan keterkaitan implikasi teoretis dan praktis. Keterkaitan pertanyaan penelitian yang berisi pengembangan kecerdasan rohani, kecerdasan emosional, kecerdasan berpikir, serta kecerdasan berjuang melalui penerapan psikoterapi Islam dengan *grand theory* tentang psikoterapi Islam yang terdiri atas membaca Al-Qur'an beserta maknanya, melakukan salat malam, berteman dengan orang saleh, puasa, zikir malam dan *prophetic intelligence* yang terdiri atas kecerdasan rohani, emosional, berpikir, dan berjuang. Pertanyaan penelitian dan *grand theory* menentukan tujuan penelitian hingga tersusun temuan dan proposisi penelitian tentang psikoterapi Islam dan *prophetic intelligence*. Adapun paradigma dan alur penelitian digambarkan, sebagai berikut:

¹²⁴Dedy N. Hidayat, *Paradigma dan Metodologi Penelitian Empirik Klasik*, (Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2003), 3.



Gambar 1.1 Paradigma dan Alur Penelitian

G. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan data di lapangan secara terperinci terkait tentang tujuan dan fokus penelitian. Selanjutnya, data digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yakni; bagaimana pengembangan kecerdasan rohani, kecerdasan emosional, kecerdasan berpikir, serta kecerdasan berjuang melalui penerapan psikoterapi Islam pada eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar yang notabene adalah pondok pesantren dengan tujuan menyadarkan para pecandu narkoba agar lebih mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhi obat-obatan terlarang.

Dari kedua lokasi penelitian, peneliti menggali data secara mendalam dan mendetail untuk mendapatkan gambaran terkait pengembangan *prophetic intelligence* melalui penerapan psikoterapi Islam pada eks pecandu narkoba. Tahapan ini sebagai upaya agar peneliti dapat menemukan konsep baru tentang pengembangan kecerdasan rohani, kecerdasan emosional, kecerdasan berpikir, serta kecerdasan berjuang melalui penerapan psikoterapi Islam pada eks pecandu narkoba. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penalaran induktif sebagai upaya untuk mendapatkan informasi yang sesuai

dengan fakta di lapangan yang bersifat detail, mendalam dan menyeluruh.

Berbagai langkah yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata, pendekatan kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan kejadian, persepsi, interaksi sosial, pemikiran tokoh, dan berbagai hal di lapangan yang selanjutnya dianalisis dan dideskripsikan dengan pemaparan yang terperinci.¹²² Lebih lanjut secara praktis, pendekatan kualitatif bertujuan agar peneliti dapat menggali data secara mendalam dan bersifat naturalistik untuk mendapatkan data sebagaimana adanya dan utuh.¹²⁵

Penggunaan pendekatan kualitatif mempermudah peneliti dalam menggali data secara mendalam, mendetail dan holistik sesuai dengan keadaan di lokasi penelitian yang bersifat naturalistik. Selain itu, peneliti juga mampu berinteraksi dengan informan secara leluasa sesuai kode etik penelitian. Hal ini bertujuan agar data dari penelitian ini dapat menemukan konsep baru terkait dengan pengembangan *prophetic intelligence* melalui penerapan psikoterapi Islam pada eks pecandu narkoba.

b. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian multisitus. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok

¹²²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 60.

¹²³Paul C. Cozby, *Methods in Behavioral Research*, terj. Maufur, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 178.

Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar yang memiliki karakteristik sama. Keduanya adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki tugas utama untuk merehabilitasi dan menyadarkan para pecandu narkoba melalui teknik-teknik psikoterapi Islam dengan tujuan mendekatkan diri dan meningkatkan integritas keimanan kepada Allah, memperbaiki akhlak dan moral, pengelolaan emosi dan mengembangkan kompetensi diri sesuai dengan norma, serta kaidah agama Islam.

Sejalan dengan hal tersebut, Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen memaparkan penelitian multisitus adalah penelitian komparatif yang dilakukan pada dua atau lebih lokasi penelitian untuk mengontraskan, membedakan, dan membandingkan data dari lapangan.¹²⁶ Tujuan penelitian multisitus ialah memahami, mempelajari, dan mengetahui iklim dari organisasi yang dijadikan lokasi penelitian secara intensif dari berbagai aspek, mulai dari individu-individu, kelompok dan masyarakat yang ada, sistem yang berjalan, maupun kelembagaan dari organisasi.¹²⁷

Tujuan penggunaan multisitus dalam penelitian adalah membandingkan data untuk mengetahui perbedaan dari kedua lokasi penelitian yang memiliki karakteristik sama. Proses pencarian perbedaan dilakukan oleh peneliti setelah temuan penelitian terkait pengembangan *prophetic intelligence* melalui penerapan psikoterapi

¹²⁶Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction in Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon 1998), 62.

¹²⁷Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2001), 24.

Islam pada eks pecandu narkoba didapatkan dari Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar. Data dibandingkan dan selanjutnya dipakai untuk mengetahui perbedaan pengembangan kecerdasan rohani, kecerdasan emosional, kecerdasan berpikir, serta kecerdasan berjuang melalui penerapan psikoterapi Islam pada eks pecandu narkoba. Dengan demikian, perbedaan yang dihasilkan dapat digunakan untuk menyusun konsep baru.

2. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam pendekatan kualitatif mengambil peran sebagai *human instrument*. Peneliti memiliki tanggung jawab untuk menetapkan fokus, menentukan informan, mengumpulkan dan menilai kualitas informasi, menganalisis dan menafsirkan data, serta menyimpulkan temuan penelitian. Selain itu, peneliti merupakan *key person* yang harus memiliki kemampuan dalam pendekatan kualitatif, memahami etika penelitian dan menguasai materi yang akan diteliti sehingga data yang didapatkan di lapangan menjadi sumber data yang valid.

Seorang peneliti kualitatif harus memiliki beberapa keahlian, yakni: *pertama*, berkemampuan untuk menggali data yang berkualitas. *Kedua*, berkemampuan untuk mengolah data secepatnya. *Ketiga*, berkemampuan menguasai fokus penelitian yang sedang diteliti sehingga data yang didapatkan terarah. *Keempat*, kemampuan beradaptasi dengan kondisi di lokasi penelitian. *Kelima*, memiliki jiwa responsif terhadap sumber data sehingga data yang didapatkan bersifat akurat. *Keenam*, pandai

memanfaatkan waktu untuk melakukan klarifikasi dan ikhtisar terhadap data yang diperoleh. *Ketujuh*, mengutamakan keutuhan data yang diperoleh.¹²⁸

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan observasi pendahuluan untuk mengetahui kondisi lapangan. Kemudian, peneliti memperdalam pemahaman terkait penelitian kualitatif, kode etik penelitian, materi psikoterapi Islam, dan *prophetic intelligence*. Selanjutnya, peneliti menyiapkan pedoman observasi lanjutan dan wawancara mendalam sebagai bekal untuk menggali data di lapangan. Peneliti juga menyiapkan *flashdisk*, *handphone*, dan alat tulis untuk mencatat dan menyimpan dokumen yang diperoleh dari lapangan. Peneliti datang langsung ke Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar untuk melibatkan diri dalam berbagai kegiatan informan penelitian.

3. Sumber Data

Data merupakan angka, simbol atau fakta yang mewakili suatu kondisi tertentu untuk digunakan sebagai bahan penyusunan suatu informasi.¹²⁹ Asal dari data tersebut biasanya disebut sumber data. Dengan kata lain, sumber data merupakan perwujudan, perbuatan atau ucapan subjek yang muncul secara alamiah. Sumber data yang digunakan dalam pendekatan kualitatif terdiri atas tiga sumber, sebagai berikut:

¹²⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 169-172

¹²⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 161.

a. *Person*

Person merupakan sumber data berupa manusia yang dapat memberikan data melalui wawancara atau pengisian kuesioner.¹³⁰ Pada penelitian ini, sumber data didapatkan melalui observasi partisipan, dan wawancara mendalam. *Key informant* pada Pondok Pesantren Al Ghazali Kediri adalah Moh. Minhajuddin (ketua pengasuh), Nurrohman (bendahara 1), Hanifatuz Salehah (sekretaris 2), Sujono (koordinator *a'wan*), Bambang Susongko (anggota *a'wan* 1), Sokip (guru diniyah), dan IM (eks pecandu narkoba). *Key informant* pada Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar adalah Harun Syafi'i (pendiri), Najib Faridlon (pengasuh), Nasikin (alumni santri/pengasuh), Sepriyanto (pemimpin), M. Chusaini (Sekretaris 2), Khusnul Hidayat (bidang perlengkapan), dan DR (eks pecandu narkoba).

b. *Paper*

Paper ialah serangkaian sumber data tersusun atas angka, huruf, garis, gambar, diagram ataupun simbol yang lainnya.¹³¹ Sumber data *paper* peneliti dapatkan melalui dokumen, catatan, foto, dan video yang di dalamnya menerangkan profil pondok pesantren (visi dan misi, tujuan, program rehabilitasi, data sarana prasarana, data pengasuh, guru, dan eks pecandu narkoba), kondisi lingkungan pondok pesantren, pelaksanaan kegiatan pembinaan eks pecandu narkoba, pembinaan

¹³⁰*Ibid.*, 172

¹³¹*Ibid.*,

pengasuh, guru dan eks pecandu narkoba, serta berbagai dokumen yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan *prophetic intelligence* melalui penerapan psikoterapi Islam di Pondok Pesantren Al Ghazali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar.

c. *Place*

Place ialah sumber data dengan menunjukkan tampilan yang berubah atau diam.¹³² Dengan kata lain, sumber data *place* yang dimaksud dalam penelitian adalah berbagai macam benda hidup atau mati yang bisa dijadikan sumber data sehingga penelitian memiliki data valid yang dapat mewakili fakta di lapangan. Peneliti menemukan sumber data *place* melalui aktivitas observasi partisipan terhadap kondisi fisik pondok pesantren, kondisi lingkungan, dan tata ruang pondok pesantren, sarana prasarana pembinaan, serta data lain yang berkaitan dengan pengembangan *prophetic intelligence* melalui penerapan psikoterapi Islam di Pondok Pesantren Al Ghazali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah serangkaian kegiatan tersistematik dan terprosedur dalam mendapatkan data penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, pengamplikasian teknik ini harus memperhatikan sumber bukti dan jumlah informan, menentukan data dasar untuk studi kasus yang selanjutnya data diorganisasikan dan dikoordinasikan, serta menjaga data-

¹³²*Ibid.*,

data yang telah didapatkan sebagai bukti untuk pengkajian lebih mendalam. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berburu data dengan mengobservasi subjek penelitian yang dilanjutkan dengan wawancara dan mengambil berbagai dokumentasi yang dibutuhkan.¹³³ Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan, sebagai berikut:

a. Observasi partisipan

Observasi partisipan atau sering disebut *participant observation* merupakan salah satu teknik mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung dan melibatkan diri ke dalam berbagai aktivitas *observee*. *Observer* menjadi bagian dari komunitas *observee*. *Observer*, tetap harus memperhatikan kode etik dan tanggap terhadap munculnya perilaku tertentu. Pada praktiknya, observasi ini bersifat *open-ended*. Artinya, setiap pertanyaan yang diajukan oleh *observer* memberikan kebebasan *observee* untuk menjawab sesuai yang diketahuinya.¹³⁴

Pengumpulan data dengan observasi partisipan digunakan untuk mengetahui pengembangan kecerdasan rohani, kecerdasan emosional, kecerdasan berpikir, serta kecerdasan berjuang melalui penerapan psikoterapi Islam eks pecandu narkoba. Peneliti mengamati kondisi fisik pondok pesantren, kondisi lingkungan dan tata ruang pondok pesantren, sarana prasarana pembinaan, kegiatan belajar mengajar dan pelatihan di pondok, kegiatan pembinaan dan aktivitas eks pecandu narkoba, penerapan psikoterapi, suasana pembinaan dan interaksi

¹³³Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), 112.

¹³⁴John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan, Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, terj. Achmad Fawaid & Rianayati Kusmini Pancasari, Cct. IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 254.

antara pengasuh atau guru dengan eks pecandu narkoba maupun sesama eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghazali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar. Selain itu, peneliti akan terlibat langsung pada setiap kegiatan yang ada di lokasi penelitian.

b. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam atau sering dikenal dengan *indept interview* merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab secara terbuka dan langsung untuk mendapatkan informasi dari informan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *snowball sampling* yang bertujuan agar data bersifat holistik sehingga jumlah informan tidak dibatasi. Penggunaan teknik ini dimulai sejak peneliti melakukan wawancara kepada *key informant* pertama dan meminta untuk merekomendasikan informan lain guna melengkapi data penelitian.¹³⁵ Selama masih ditemukan data baru, maka jumlah informan masih dimungkinkan untuk bertambah.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terbuka yang bertujuan untuk memperoleh gambaran permasalahan yang bersifat holistik dan lengkap sehingga hasil dari wawancara mendalam dapat menjawab pertanyaan. Penggunaan wawancara mendalam sebagai teknik untuk mengetahui pengembangan kecerdasan rohani, kecerdasan emosional, kecerdasan berpikir, serta kecerdasan berjuang melalui

¹³⁵John Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*, terj. Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto, Edisi Kelima, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 412.

penerapan psikoterapi Islam pada eks pecandu narkoba melalui wawancara mendalam dengan informan.

Pada Pondok Pesantren Al Ghazali Kediri peneliti melakukan wawancara mendalam kepada Moh. Minhajuddin (ketua pengasuh), Nurrohman (bendahara 1), Hanifatul Salehah (sekretaris 2), Sujono (koordinator *a'wan*), Bambang Susongko (anggota *a'wan 1*), Sokip (guru diniyah), dan IM (eks pecandu narkoba). Pada Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar wawancara mendalam dilakukan kepada Harun Syafi'i (pendiri), Najib Faridlon (pengasuh), Nasikin (alumni santri/pengasuh), Sepriyanto (pemimpin), M. Chusaini (sekretaris 2), Khusnul Hidayat (bidang perlengkapan), dan DR (eks pecandu narkoba).

c. Dokumentasi

Istilah dokumentasi memiliki kata dasar dokumen yang memiliki arti bahan tertulis dalam bentuk catatan, buku, jurnal, surat kabar ataupun film yang menceritakan kejadian masa lalu. Dokumen ini bisa berupa dokumen resmi maupun dokumen pribadi. Teknik dokumentasi merupakan proses pencarian data penelitian berupa catatan, foto, video dan lain sebagainya.¹³⁶

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengetahui pengembangan kecerdasan rohani, kecerdasan emosional, kecerdasan berpikir, serta kecerdasan berjuang melalui penerapan psikoterapi Islam pada eks pecandu narkoba melalui berbagai dokumen yang ada.

¹³⁶Andrian, *Metode Penelitian*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017), 50.

Peneliti melakukan pengkajian terhadap dokumen, catatan dan foto yang di dalamnya menerangkan profil pondok pesantren (visi dan misi, tujuan, program rehabilitasi, data sarana prasarana, data pengasuh, guru, dan eks pecandu narkoba), kondisi lingkungan pondok pesantren, pelaksanaan kegiatan pembinaan eks pecandu narkoba, pembinaan pengasuh, guru dan eks pecandu narkoba, serta berbagai dokumen yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan *prophetic intelligence* melalui penerapan psikoterapi Islam di Pondok Pesantren Al Ghazali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah serangkaian proses pencarian data yang selanjutnya disusun sesuai dengan hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi melalui pengklasifikasian data yang dianggap penting dan kurang penting untuk selanjutnya disimpulkan.¹³⁷ Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif. Artinya, penelitian dimulai dengan peneliti mengumpulkan data-data di lapangan yang bersifat empiris. Selanjutnya, data dipelajari, dianalisis, dan ditemukan kesimpulan yang mampu mewakili kondisi di lapangan. Teknik analisis data disusun dengan dua tahap, sebagai berikut:

¹³⁷Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi: Mixed Method*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 333.

a. Analisis data situs tunggal

Analisis situs tunggal dilakukan dengan mengadopsi teori Matthew B. Miles, A., Michael Huberman dan Johnny Saldana yang menjelaskan kegiatan analisis data harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan interaktif hingga dicapai data jenuh. Data yang didapatkan dari Pondok Pesantren Al Ghazali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar diinterpretasi dan dinarasikan agar sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian sehingga kegiatan ini harus dilakukan secara bersamaan sejak proses pengumpulan hingga didapatkan data jenuh. Teknik ini dapat dilakukan dengan tiga tahap, sebagai berikut:

1) Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data ialah tahapan paling awal dalam analisis data pendekatan kualitatif. Peneliti memiliki tanggung jawab untuk menyederhanakan, memilih dan memilah, mentransformasikan memfokuskan, mengabstraksikan, dan mencari data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.¹³⁸ Kegiatan ini dilakukan setelah peneliti melakukan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan tujuan mempermudah peneliti untuk mengklasifikasikan data yang telah diperoleh, data yang sudah cukup, data yang masih membutuhkan tindak lanjut dan

¹³⁸Matthew B. Miles etc, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third Edition, (California: SAGE Publication, 2014), 12.

membuang data yang tidak sesuai dengan fokus, serta pertanyaan penelitian.

Kegiatan kondensasi data berjalan secara terus-menerus hingga peneliti memperoleh kesimpulan yang telah terverifikasi. Selama proses kondensasi data, peneliti akan meringkas, mengklasifikasikan, mentransformasikan, dan mempertajam data terkait dengan fokus penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan penelitian kembali apabila data dari sumber data belum cukup atau bahkan belum sesuai dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti bekerja sama dengan berbagai informan. Kegiatan ini akan terus berlanjut hingga laporan penelitian tersusun lengkap.

2) Penyajian data (*data display*)

Penyajian data adalah tahap selanjutnya dari kondensasi data. Pada tahap ini tugas dari peneliti menyusun data yang telah diperoleh dalam bentuk teks naratif dengan ditambahkan grafik, *chart*, matrik, dan *network*. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan pengolahan data yang telah didapatkan dengan dilanjutkan pada tahap menyusun rencana kerja penelitian selanjutnya.¹³⁹

Kegiatan penyajian data dari hasil kondensasi dipaparkan dalam bentuk teks naratif. Peneliti harus mampu memutuskan pengklasifikasian data yang diperoleh berdasarkan pada data mana, dari mana dan data sesuai dengan pertanyaan penelitian

¹³⁹*Ibid.*,

yang mana. Kemudian, data dipaparkan secara deskriptif sesuai pertanyaan penelitian. Tahapan ini dilakukan untuk membantu peneliti memahami makna setiap data yang didapatkan dan mengetahui data-data yang dapat menjawab pertanyaan penelitian.

3) Kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan ketiga dari teknik analisis data Milles, Huberman, dan Saldana. Kesimpulan awal yang bersifat sementara akan dikaji ulang dengan mencocokkan bukti-bukti yang diperoleh dari lapangan. Apabila tidak ada kecocokan dengan bukti yang ada, kesimpulan awal gugur dan peneliti harus melakukan pengkajian ulang secara mendalam. Namun, apabila ada kecocokkan, kesimpulan awal harus diperkuat dengan bukti yang konsisten dan valid. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya bukti yang sama ketika peneliti kembali ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data.¹⁴⁰

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan secara simultan sesuai dengan data dan bukti yang didapatkan dari lapangan. Kesimpulan yang paling terakhir akan diverifikasi dengan data dan bukti di lapangan hingga ditemukan pola yang berkaitan dengan fenomena yang ada. Kegiatan ini dilakukan secara teliti dan hati-hati untuk menghindari adanya penarikan kesimpulan secara subjektif. Kesimpulan yang didapatkan masih bersifat general dan

¹⁴⁰*Ibid.*, 13.

terbuka, selanjutnya kesimpulan akan dibuat spesifik dan detail sesuai dengan pertanyaan penelitian dan temuan penelitian.

b. Analisis data lintas situs

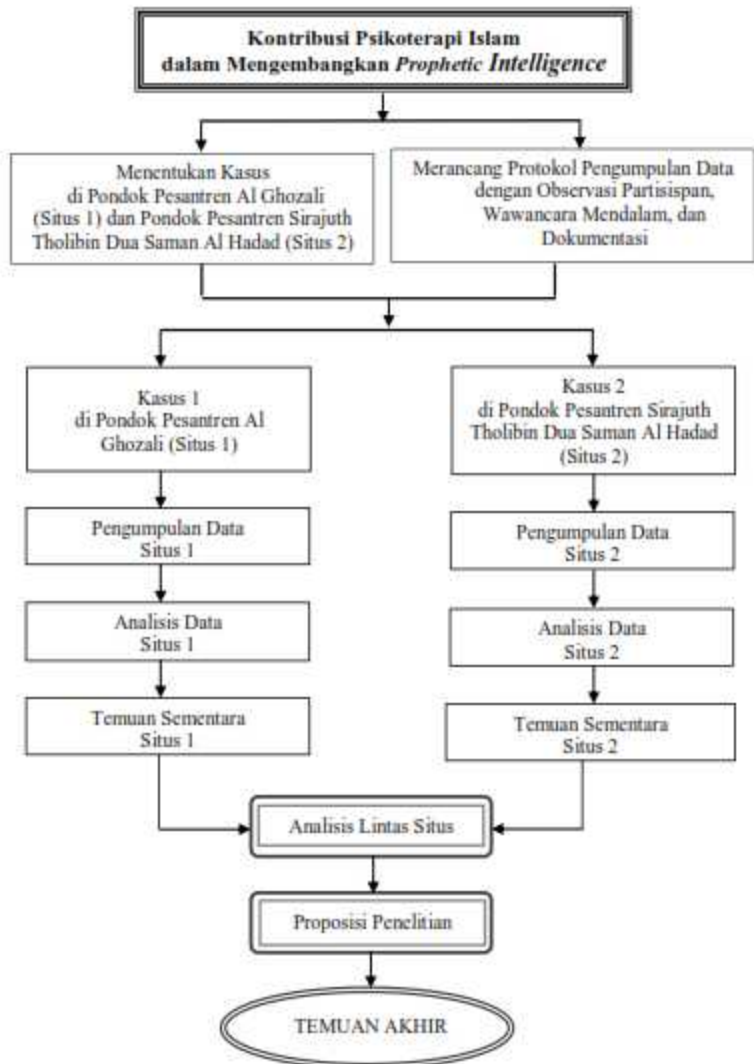
Analisis data lintas situs pada penelitian ini diadopsi dari model proses analisis data multisitus Robert K. Yin yang menjelaskan proses penelitian dimulai dengan memberikan definisi dan rancangan penelitian, kemudian persiapan, pengumpulan data, dan melakukan analisis situs tunggal. Selanjutnya, dianalisis lintas situs dan disimpulkan sesuai hasil temuan penelitian.¹⁴¹ Aktivitas analisis data harus dilakukan secara sistematis dan terperinci. Tahapan ini dimulai dengan memahami kasus di lapangan yang selanjutnya dilakukan pengumpulan data sesuai dengan topik penelitian. Data yang dihasilkan selanjutnya disajikan dalam teks naratif dan ditemukan kesimpulan.

Kegiatan analisis data lintas situs peneliti lakukan dengan membuat perbandingan, perpaduan, dan kesimpulan temuan penelitian di lokasi penelitian yang selanjutnya dicari perbedaan dan persamaan temuan dari masing-masing lokasi. Secara umum, kegiatan analisis lintas situs dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni; *pertama*, menentukan kasus di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri (situs 1) dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar (situs 2). Hal tersebut dilakukan bersamaan dengan merancang protokol pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam,

¹⁴¹Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, Third Edition, (California: Sage Publication, 2002), 50.

dan dokumentasi. *Kedua*, merumuskan kasus di situs 1 dan kasus di situs 2. *Ketiga*, mengumpulkan data dari kedua situs. *Keempat*, merumuskan hasil temuan sementara pada kedua situs melalui analisis data situs tunggal. *Kelima*, membuat perbandingan dan perpaduan dari temuan sementara di kedua situs. *Keenam*, penyusunan temuan sementara hasil penelitian melalui kegiatan analisis data lintas situs. *Ketujuh*, penyusunan proposisi lintas situs. *Kedelapan*, penyusunan temuan penelitian.

Adapun alur dari proses analisis data lintas situs digambarkan, sebagai berikut:



Gambar 1.2
Model Analisis Lintas Situs¹⁴²

¹⁴²Diadaptasi dari Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, Third Edition, (California: Sage Publication, 2002), 50.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Kegiatan pengecekan keabsahan data merupakan suatu keharusan dalam mempertanggung jawabkan data yang dihasilkan pada tataran ilmu pengetahuan. Pengecekan keabsahan data akan dilakukan dengan mengadopsi teori Sugiyono berupa *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Berikut ini pemaparan masing-masing teknik:

a. *Credibility*

Credibility merupakan tahapan pengecekan keabsahan data untuk membuktikan apakah data yang telah didapatkan sesuai dengan keadaan lapangan yang sebenarnya.¹⁴³ Lincoln dan Guba dalam Creswell menjelaskan bahwa dalam pengecekan keabsahan data yang telah diperoleh dapat menggunakan triangulasi (*triangulate*), pengecekan anggota (*member checking*), pengecekan kecukupan referensi (*referencial adequacy check*), diskusi teman sejawat (*peer debriefing*) dan auditor eksternal (*external auditor*).¹⁴⁴ Tahapan ini peneliti lakukan dengan triangulasi waktu, metode, dan sumber data, pengecekan anggota, pengecekan kecukupan referensi, serta diskusi teman sejawat. Selanjutnya dikonsultasikan dengan promotor.

Triangulasi waktu yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara data terkait pengembangan kecerdasan

¹⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 270.

¹⁴⁴Creswell, *Research Design: Pendekatan ...*, 269-271.

rohani, kecerdasan emosional, kecerdasan berpikir, dan kecerdasan berjuang melalui psikoterapi Islam pada eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghazali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar yang didapatkan kemarin dengan kondisi lapangan saat ini. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengecek, mengkonfirmasi, dan membandingkan data dari informan dengan kondisi lokasi penelitian sekarang. Kegiatan ini untuk meminimalisasi adanya data yang tidak valid akibat perubahan waktu.

Triangulasi metode bertujuan untuk mengecek dan mengonfirmasi ulang derajat kepercayaan data yang diperoleh dari observasi partisipan, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Dengan kata lain, triangulasi metode dilakukan untuk menemukan kesesuaian data dari sumber data dengan berbagai teknik pengumpulan data. Peneliti membandingkan hasil wawancara mendalam dengan pemilik, pengasuh, guru, dan eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghazali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar dengan hasil observasi partisipan dan dokumen-dokumen yang ada.

Triangulasi sumber data dilakukan untuk membandingkan data yang telah diperoleh dari sumber data yang sama, tetapi pada waktu yang berbeda atau data yang diperoleh dari sumber data yang berbeda dalam waktu yang sama. Selain itu, peneliti juga mengkonfirmasi dengan sumber data *person*, *paper*, dan *place* dari hasil observasi partisipan dan dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti membandingkan data hasil

wawancara mendalam dengan pemilik, pengasuh, guru, dan eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghazali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar dengan hasil observasi partisipan dan dokumen-dokumen yang ada. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang valid.

Pengecekan anggota dilakukan dengan kegiatan konfirmasi data kepada sumber data penelitian di Pondok Pesantren Al Ghazali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar sehingga data yang dipahami oleh peneliti sesuai dengan maksud dari sumber data. Oleh karena itu, peneliti melakukan konfirmasi terhadap hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selanjutnya, hasil dari konfirmasi digunakan untuk perbaikan laporan penelitian. Kegiatan ini bertujuan agar laporan penelitian yang disusun oleh peneliti mampu mewakili kondisi di lapangan.

Pengecekan kecukupan referensi sebagai salah satu upaya untuk pembuktian data dari lapangan. Artinya, pemaparan data dari informan penelitian dilengkapi dengan foto, gambar, tabel atau dokumen autentik yang dapat mendukung data-data yang telah diperoleh. Apabila ditemukan data yang memiliki kekurangan referensi, peneliti melakukan penggalian data kembali di lapangan. Hal ini dimaksudkan agar hasil data dari observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Al Ghazali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar saling mendukung dan memperkuat data. Selain itu, kegiatan ini dapat

membantu peneliti untuk menghilangkan data-data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian.

Kegiatan diskusi teman sejawat yang memiliki konsentrasi psikoterapi Islam dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi tambahan terkait pengembangan kecerdasan rohani, kecerdasan emosional, kecerdasan berpikir, dan kecerdasan berjuang melalui penerapan psikoterapi Islam pada eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghazali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar. Kegiatan ini dilakukan dengan sistem FGD (*Focus Group Discussion*). Selanjutnya, hasil dari berbagai kegiatan tersebut peneliti konsultasikan kepada promotor dan tenaga ahli bidang psikoterapi Islam sebagai auditor eksternal untuk mendapatkan arahan dan bimbingan guna menyempurnakan hasil penelitian.

b. *Transferability*

Transferability merupakan tahapan pengecekan keabsahan data untuk mengetahui derajat ketepatan data penelitian terhadap sampel penelitian.¹⁴⁵ Tahapan ini menuntut peneliti untuk memiliki pengetahuan terkait karakteristik sampel penelitian. Pengecekan ini memiliki keterikatan dengan adanya pertanyaan, “Apakah hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti dapat diimplementasikan pada lembaga lain?”, jawaban dari pernyataan tersebut mengarahkan peneliti

¹⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 276.

untuk memperhatikan sumber data dan ketepatan dalam menentukan subjek penelitian.

Pengecekan dilakukan bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman pembaca terhadap penulisan hasil penelitian. Peneliti berusaha untuk mengungkap kondisi di lapangan secara detail dan sistematis dengan menggunakan berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data sehingga dibutuhkan pemahaman dasar terkait psikoterapi Islam dan *prophetic intelligence*. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengecekan dengan cara menyodorkan hasil penelitian kepada beberapa teman sejawat, dosen ahli psikoterapi Islam, promotor, dan praktisi psikoterapi Islam. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian dapat diimplementasikan pada lembaga lain yang memiliki kemiripan karakteristik.

c. *Dependability*

Dependability merupakan tahapan pengecekan keabsahan data untuk mengetahui tingkat reliabilitas suatu hasil penelitian.¹⁴⁶ Pengecekan ini dapat dilakukan dengan melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian dengan cara observasi yang dilakukan dua orang atau lebih, pengecekan data, dan *audit trail*. Dengan kata lain, temuan penelitian yang memiliki relevansi dengan fokus dan pertanyaan penelitian dikonsultasikan kepada *dependent auditor* agar

¹⁴⁶ *Ibid.*, 277.

seorang peneliti dapat mempertanggung jawabkan hasil penelitiannya secara ilmiah.

Pemeriksaan proses selama penelitian bertujuan untuk mengukur tingkat kualitas yang dimulai dari tahap konseptualisasi, penjaringan data, interpretasi temuan hingga penyusunan laporan penelitian. Kegiatan *audit trail* juga dilakukan oleh promotor saat penyusunan temuan penelitian sehingga hasilnya dapat diterima berbagai pihak secara keilmuan dan menjadi sumber rujukan peneliti selanjutnya. Hal ini dilakukan agar hasil penyusunan laporan penelitian dapat diterima oleh pembaca yang memiliki latar belakang pendidikan bervariasi.

d. *Confirmability*

Confirmability merupakan tahapan pengecekan keabsahan data untuk menguji objektivitas penelitian.¹⁴⁷ Suatu penelitian dapat disebut objektif apabila hasil dari penelitian disepakati banyak orang. Oleh karena itu, proses penelitian harus memenuhi standar *confirmability*, yakni: apabila hasil penelitian merupakan hasil dari proses penelitian, standar *confirmability* telah terpenuhi.¹⁴⁸ Artinya, hasil penelitian muncul dari proses penelitian sehingga keduanya menjadi satu-kesatuan yang harus dilalui oleh peneliti.

Kegiatan pengujian dilakukan peneliti dengan kembali ke lokasi penelitian untuk mengonfirmasikan temuan penelitian yang telah tersusun kepada informan yang memiliki kompetensi dalam

¹⁴⁷*Ibid.*, 277.

¹⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi...*, 374.

pengembangan kecerdasan rohani, kecerdasan emosional, kecerdasan berpikir, dan kecerdasan berjuang melalui penerapan psikoterapi Islam pada eks pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al Ghazali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar. Hal ini bertujuan agar temuan penelitian yang tersusun dalam laporan hasil penelitian sesuai dengan kondisi dan dokumen sehingga menjadi suatu karya ilmiah yang disepakati oleh banyak orang.

7. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan penelitian merupakan serangkaian langkah sistematis yang akan dilakukan oleh peneliti ketika berada di lapangan. Tahapan biasanya berisi kegiatan mulai dari sebelum penelitian hingga selesai penelitian. Tahapan dalam penelitian terdiri atas pralapanan, pekerjaan lapangan, dan analisis data. Uraian dari beberapa tahapan tersebut, sebagai berikut:

a. Pralapanan

Peneliti memulai penelitian dengan pengajuan judul kepada Ketua Program Studi Islam. Kemudian, peneliti mengikuti ujian kualifikasi yang dilanjutkan dengan membuat proposal dan melaksanakan bimbingan proposal kepada pembimbing yang telah ditentukan. Selanjutnya, peneliti melalui tahap ujian proposal dan dilanjutkan bimbingan kepada promotor yang telah ditentukan hingga proposal dinyatakan siap untuk bekal di lapangan.

Peneliti kemudian menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk memasuki lokasi penelitian. Hal ini dimulai dengan observasi dan wawancara pendahuluan, mengurus surat izin penelitian,

penentuan lokasi, informan dan waktu penelitian, penguasaan terhadap materi yang akan diteliti, mempersiapkan pedoman observasi partisipan, wawancara mendalam, dan peralatan untuk dokumentasi, serta mempelajari kode etik penelitian.

b. Pekerjaan lapangan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan kegiatan observasi pendahuluan untuk mengetahui latar belakang lokasi penelitian dan mempersiapkan diri agar lebih mudah berbaur dengan informan. Selain itu, kegiatan ini bertujuan agar peneliti dapat menjalin keakraban sehingga peneliti diterima dengan baik dan lebih luasa dalam menggali data yang dibutuhkan. Hal ini peneliti lakukan dengan bercengkrama bersama para santri, menginap di lokasi penelitian, dan mengikuti berbagai kegiatan para santri. Peneliti berusaha untuk beradaptasi dengan keadaan di lokasi penelitian sehingga dapat melakukan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara naturalistik.

c. Analisis data

Setelah di lokasi penelitian telah mencapai data jenuh, peneliti melakukan pemilahan data. Data yang sesuai dengan fokus dan pertanyaan, dan data yang harus dihilangkan. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data situs tunggal dan analisis data lintas situs sesuai dengan teknis yang telah diuraikan di atas. Kemudian dilakukan pengecekan keabsahan data. Selanjutnya, data disusun menjadi draf laporan hasil penelitian yang kemudian

disempurnakan dalam bentuk laporan disertasi yang tersusun atas bagian awal, inti, dan akhir sesuai buku Pedoman Penulisan Disertasi Studi Islam Pascasarjana IAIN Tulungagung tahun 2020.

H. Sistematika Pembahasan

Teknik penulisan pendekatan kualitatif dalam disertasi ini disusun dalam tiga bagian, yakni; *pertama*, pada bagian awal dari disertasi berisi beberapa halaman utama sebelum uraian bab disertasi. *Kedua*, pada bagian utama dari disertasi berisi bab-bab yang mengulas isi disertasi dengan teknik penulisan pendekatan kualitatif. *Ketiga*, pada bagian akhir dari disertasi berisi daftar rujukan dan lampiran dokumen pendukung disertasi, serta riwayat hidup penulis. Berikut ini uraian masing-masing bagian:

1. Bagian awal

Bagian awal tersusun atas beberapa halaman, yakni; halaman judul, pernyataan keaslian dan bebas dari plagiarisme, pengesahan rektor, persetujuan pembimbing dan pengesahan penguji, kemudian moto, abstrak tiga bahasa, pedoman transliterasi, persembahan, serta kata pengantar. Selanjutnya, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran. Bagian ini menunjukkan identitas dari disertasi.

2. Bagian utama

Bagian inti tersusun atas beberapa bab, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan tersusun atas konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, dilanjutkan dengan tujuan penelitian dan

kontribusi penelitian, kemudian penegasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab II Gambaran Umum Lokus Penelitian tersusun atas sejarah, visi, misi, tujuan, sarana prasarana, program rehabilitasi, struktur pengurus, perkembangan jumlah santri tahun, tata tertib santri, dan jadwal kegiatan santri di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar.

Bab III Pengembangan Kecerdasan Rohani melalui Penerapan Psikoterapi Islam pada Eks Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar yang tersusun atas deskripsi data, temuan penelitian, analisis data, dan pembahasan.

Bab IV Pengembangan Kecerdasan Emosional melalui Penerapan Psikoterapi Islam pada Eks Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar yang tersusun atas deskripsi data, temuan penelitian, analisis data dan pembahasan.

Bab V Pengembangan Kecerdasan Berpikir melalui Penerapan Psikoterapi Islam pada Eks Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Al Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar yang tersusun atas deskripsi data, temuan penelitian, analisis data, dan pembahasan.

Bab VI Pengembangan Kecerdasan Berjuang melalui Penerapan Psikoterapi Islam pada Eks Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Al

Ghozali Kediri dan Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Dua Saman Al Hadad Blitar yang tersusun atas deskripsi data, temuan penelitian, analisis data, dan pembahasan.

Bab VII yang tersusun atas kesimpulan, implikasi dan saran yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan aktual yang bersumber temuan penelitian.

3. Bagian akhir

Bagian akhir tersusun atas daftar rujukan, lampiran pendukung disertasi, dan daftar riwayat hidup penulis.

